

SKRIPSI

**PENGARUH BIAYA OPERASIONAL BIAYA PRODUKSI DAN
PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN TAMBANG
BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2021-2023**



OLEH:

**FIRSA VALERY
NPM.21.61201.071**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Manajemen**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHKAM SAMARINDA
2025**



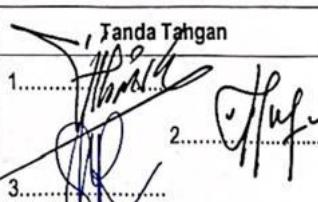
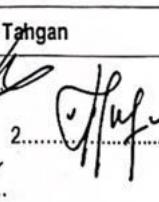
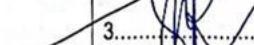
**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHKAM SAMARINDA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**BERITA ACARA
UJIAN SKRIPSI (KOMPREHENSIF)**

Panitia Ujian Skripsi (Komprehensif) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Program Studi **Manajemen**; telah melaksanakan Ujian Skripsi (Komprehensif) pada hari ini tanggal **14 April 2025** bertempat di **Kampus Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**.

- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 238/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2023, Terakreditasi Baik Sekali.
 5. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 338/DE/A.5/AR.10/IV/2023, Terakreditasi Baik Sekali.
 6. Surat Keputusan Yayasan Pembina Pendidikan Mahakam Samarinda No.22.a/SK/YPPM/VI/2017 tentang Pengesahan Statuta Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor. 424.237/48/UWGM-AK/X/2012 Tentang Pedoman Penunjukkan Dosen Pembimbing dan Pengaji Skripsi peserta didik.

- Memperhatikan :
1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Mahasiswa dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi;
 2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis tentang Penunjukkan Tim Pengaji Ujian Skripsi (Komprehensif) Mahasiswa;
 3. Hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Skripsi (Komprehensif) mahasiswa yang bersangkutan;

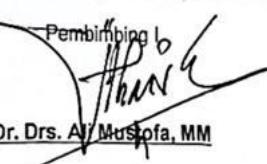
No.	Nama Pengaji	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Dr. Drs. Ali Mustofa, MM	1..... 	Ketua
2.	Sugiarto, S.Tr.Sy.,ME	2..... 	Anggota
3.	'Siti Rohmah, SE,M.AK	3..... 	Anggota

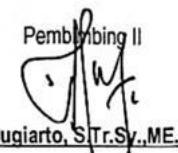
MEMUTUSKAN

Nama Mahasiswa : FIRSA VALERY
NPM : 21.61201.071
Judul Skripsi : Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Tambang Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023.
Nilai Angka/Huruf : **76,45 /B+**
Catatan :

1. LULUS / TIDAK-LULUS
2. REVISI / TIDAK-REVISI

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Drs. Ali Mustofa, MM

Pembimbing II

Sugiarto, S.Tr.Sy.,ME.

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Tambang Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023

Nama : Firsat Valery

Npm : 21.61201.071

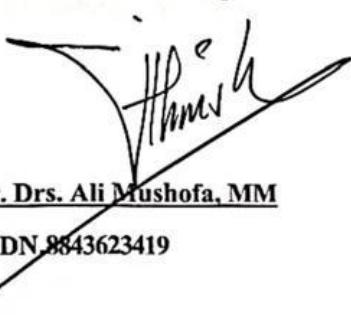
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Manajemen

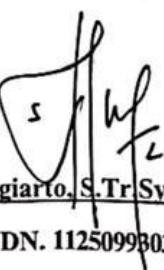
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I


Dr. Drs. Ali Moshafa, MM
NIDN. 8843623419

Dosen Pembimbing II


Sugiarto, S.Tr.Sy.,ME
NIDN. 1125099303

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda,



Lulus Ujian Komprehensif Tanggal : 14 April 2025

HALAMAN PENGUJI

SKRIPSI INI TELAH DINYATAKAN LULUS

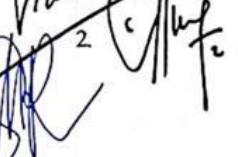
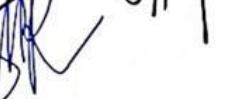
PADA :

Hari : SENIN

Tanggal : 14 April 2025

Dengan Penguji :

1. Dr. Drs. Ali Mushofa, MM
2. Sugiarto, S.Tr.Sy.,ME
3. Siti Rohmah, SE.,M.AK

1. 
2. 
3. 

HALAMAN PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Firsat Valery

Npm : 21.61201.071

Telah melakukan revisi Skripsi yang berjudul :

Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Tambang Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023

Sebagaimana telah disarankan oleh dosen penguji, sebagai berikut:

No	Dosen Penguji	Bagian Yang Di Revisi	Tanda Tangan
1.	Dr. Drs. Ali Mushofa, MM	1. Definisi operasional indicator variabel: biaya operasional dan biaya produksi	
2.	Sugiarto, S.Tr.Sy.,ME	1. Data variabel di perjelas dengan teori yang ada	
3.	Siti Rohmah, SE.,M.AK	1. Pendahuluan, fenomena dan reset GAP 2. Penelitian terdahulu 3. Kriteria sampel 4. Definisi operasional (indicator rumus perhitungan) 5. Data dan pembahasan 6. Lmapiran (data mentor, t table, f table) 7. Sesuaikan sistematika penulisan skripsi	

RIWAYAT HIDUP



Firsia Valery, lahir pada tanggal 12 Oktober 2002 di Berau. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Herman Lapu dan Ibu Diana Tas'y Papalangi, Pendidikan wajib 12 tahun dimulai pada tahun 2009 di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Kertas Nusantara Berau dan tamat pada tahun 2015. Pada Tahun yang sama melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 7 Sambaliung dan lulus pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 15 Berau dan berhasil diselesaikan pada tahun 2021. Pendidikan Strata satu (S1) dimulai pada tahun 2021 di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Fakultas Ekonomi dengan Program Studi Manajemen. Pada tahun 2024 telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Gunung Lingai Kecamatan Sungai Pinang selama satu bulan terhitung sejak 1 Agustus 2024. Kemudian melakukan penelitian skripsi yang berjudul Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi dan Penjualan Terhadap Laba Perusahaan Tambang Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat rahmat dan kasih sayang-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan guna sebagai salah satu syarat pembuatan skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Skripsi penelitian yang berjudul “Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023”.

Dengan penuh cinta kasih, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua Bapak Herman Lapu dan Ibu Diana Tas'y Papalangi untuk dukungan Doa, Motivasi dan support yang luar biasa yang telah di berikan dengan penuh harapan besar. Ucapan terima kasih juga yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T., selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. M. Astri Yulidar Abbas, S.E., M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Ibu Dian Irma Aprianti, S.I.P., M.M., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

4. Bapak Dr. Drs. Ali Mushofa, MM., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan saran selama proses penyusunan skripsi ini kepada penulis.
5. Bapak Sugiarto, S. Tr. Sy, ME., selaku Dosen Pembimbing II yang juga banyak memberi arahan dan masukan selama proses penyusunan skripsi.

Ucapan terimakasih juga secara mendalam kepada seluruh Staf dan Dosen Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang sudah banyak membantu memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga berterimakasih kepada Anis yang telah memberikan dukungan dan semangat yang sangat tulus kepada penulis, dan ucapan terimakasih kepada Wilna Gebilya Tiboyong, S.A.P, serta teman-teman yang berkenan membantu, memotivasi, dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari terdapat kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Samarinda, 14 April 2025

Firsa Valery

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGUJI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Batasan Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Sistematika Penulisan	8
BAB II DASAR TEORI	10
2.1. Penelitian Terdahulu	10
2.2. Tinjauan Teori	13
2.2.1. Manajemen Keuangan	13
2.2.2. Laporan Keuangan	17
2.2.3. Laba	25
2.2.4. Manajemen Biaya	27
2.2.5. Biaya	27
2.2.6. Biaya Operasional	29
2.2.7. Biaya Produksi	32
2.2.8. Penjualan	35
2.2.9. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Perusahaan	37
2.2.10. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Perusahaan	38
2.2.11. Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Perusahaan	38
2.3. Model Konseptual	39
2.4. Hipotesis	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1. Metode Penelitian	41
3.2. Definisi Operasional Variabel	41
3.2.1. Variabel Independen	41

3.2.2. Variabel Independen	45
3.3. Populasi dan Sampel	46
3.3.1. Populasi	46
3.3.2. Sampel.....	47
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.5. Metode Analisis Data	50
3.5.1. Analisis Data.....	50
3.5.2. Uji Asumsi Klasik.....	50
3.5.3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	52
3.6. Pengujian Hipotesis.....	52
BAB IV GAMBARAN OBYEK PENELITIAN	54
4.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	54
4.1.1. PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	54
4.1.2. PT Black Diamond Resources Tbk	55
4.1.3. PT Bukit Asam Tbk	55
4.1.4. PT Golden Eagle Energy Tbk	56
4.1.5. PT Transcoal Pacifik Tbk	57
4.2. Gambaran Obyek Penelitian.....	58
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	59
5.1. Analisis Data Penelitian	59
5.1.1. Uji Asumsi Klasik.....	61
5.1.2. Analisis Regresi Linear Berganda.....	66
5.2. Pengujian Hipotesis.....	67
5.3. Pembahasan.....	70
5.3.1. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih	70
5.3.2. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih	71
5.3.3. Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih	72
5.3.4. Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih	73
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	75
6.1. Kesimpulan.....	75
6.2. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3.1.	Populasi Perusahaan Industri Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023.....	46
Tabel 3.2.	Kriteria Pengambilan Sampel	48
Tabel 3.3.	Sampel Penelitian.....	49
Tabel 4.1.	Data Objek Penelitian (Dalam Jutaan Rupiah)	58
Tabel 5.1.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	59
Tabel 5.2.	Hasil Uji Normalitas	62
Tabel 5.3.	Hasil Uji Multikolinieritas	63
Tabel 5.4.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	64
Tabel 5.5.	Hasil Uji Autokorelasi.....	65
Tabel 5.6.	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	66
Tabel 5.7.	Hasil Uji t.....	67
Tabel 5.8.	Hasil Uji F.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Rata-rata Laba Bersih.....	2
Gambar 2.1.	Model Konseptual	39
Gambar 5.1.	Hasil Uji Normalitas Histogram.....	61
Gambar 5.2.	Titik Persentase Distribusi T (t-tabel).....	68
Gambar 5.3.	Uji Normalitas	73
Gambar 5.4.	Grafik Rata-rata Biaya Operasional, Biaya Produksi, Penjualan, dan Laba Bersih.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Nilai FOB Ekspor Batu Bara Negara Tujuan Periode 2021-2023 (dalam Jutaan Dollar)	80
Lampiran 2.	Laporan Keuangan PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk Periode 2021-2023	81
Lampiran 3.	Laporan Keuangan PT Black Diamond Resources Tbk Periode 2021-2023	83
Lampiran 4.	Laporan Keuangan PT Golden Eagle Energy Tbk Periode 2021- 2023.....	84
Lampiran 5.	Laporan Keuangan PT Transcoal Pacificik Tbk Periode 2021- 2023.....	85
Lampiran 6.	Laporan Keuangan PT Bukit Asam Tbk Periode 2021-2023	86
Lampiran 7.	Tabel DW	87
Lampiran 8.	Titik Persentase Distribusi t-tabel	88
Lampiran 9.	Titik Persentase Distribusi F-tabel	89
Lampiran 10.	Hasil Pengujian SPSS 26	90
Lampiran 11.	Tabel Data Penelitian	92

ABSTRAK

Firsa Valery, (2025), Pengaruh Biaya Operasional Biaya Produksi Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Tambang Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023. Dengan dosen pembimbing I, Bapak Dr. Drs. Ali Mushofa, MM. dan dosen pembimbing II, Bapak Sugiarto, S.Tr.Sy., ME.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji baik secara parsial dan simultan pengaruh biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan terhadap laba bersih perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tambang batu bara yang dilansir dalam situs resmi BEI. (www.idx.co.id).

Hasil penelitian menunjukkan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, ini ditandai dengan hasil uji bahwa Nilai t-hitung (3,892) > t-tabel (2,20099). Biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, ini ditandai dengan nilai t-hitung (0,710) < t-tabel (2,20099). Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung (0,187) < t-tabel (2,20099), meskipun ada peningkatan penjualan, hal tersebut tidak secara signifikan mempengaruhi laba bersih yang mana dapat dipengaruhi oleh kebijakan pemeringahan, struktur biaya yang kompleks, hingga pada despatch dan demurage yang akan mempengaruhi invoicing akhir. Berdasarkan hasil uji simultan, nilai F-hitung (44,778) > F-tabel (3,89) mengindikasikan ketiga variabel independen secara simultan mempengaruhi laba bersih perusahaan.

Kata Kunci: biaya operasional, biaya produksi, penjualan, laba bersih, batu bara.

ABSTRACT

Firsa Valery, (2025), The Effect of Operational Costs, Production Costs and Sales on Net Profit of Coal Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2023 Period. With Supervisor I, Mr. Dr. Drs. Ali Mushofa, MM. and Supervisor II, Mr. Sugiarto, S.Tr.Sy., ME.

This study aims to analyze and test both partially and simultaneously the effect of operational costs, production costs, and sales on net profit of coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2023 period. Quantitative research method with secondary data obtained from the financial statements of coal mining companies published on the official IDX website. (www.idx.co.id).

The results of the study show that operational costs have a significant effect on net profit, this is indicated by the test results that the t-count value $(3.892) > t\text{-table} (2.20099)$. Production costs do not significantly affect net profit, this is indicated by the t-count value $(0.710) < t\text{-table} (2.20099)$. Sales do not significantly affect net profit, this is indicated by the t-count value $(0.187) < t\text{-table} (2.20099)$, although there is an increase in sales, it does not significantly affect net profit which can be influenced by government policies, complex cost structures, to despatch and demurrage which will affect final invoicing. Based on the results of the simultaneous test, the F-count value $(44.778) > F\text{-table} (3.89)$ indicates that the three independent variables simultaneously affect the company's net profit.

Keywords: *operating costs, production costs, sales, net profit, coal.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan tambang batu bara di Indonesia berperan penting dalam meningkatkan perekonomian nasional, mengingat batu bara merupakan salah satu komoditas utama yang dieksport dan memiliki kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara, serta sebagai pendorong masuknya para investor. Mengingat tujuan investor dalam berinvestasi adalah memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi, namun dalam melakukan investasi, investor tidak dapat memprediksi dengan pasti terkait hasil yang akan diperoleh. Hal ini merupakan bagian dari risiko yang dihadapi oleh investor.

Dilansir dari Badan Pusat Statistik, Indonesia aktif melakukan ekspor batu bara ke berbagai negara tujuan utama, yang dapat dilihat pada tabel ekspor batu bara periode 2021-2023.

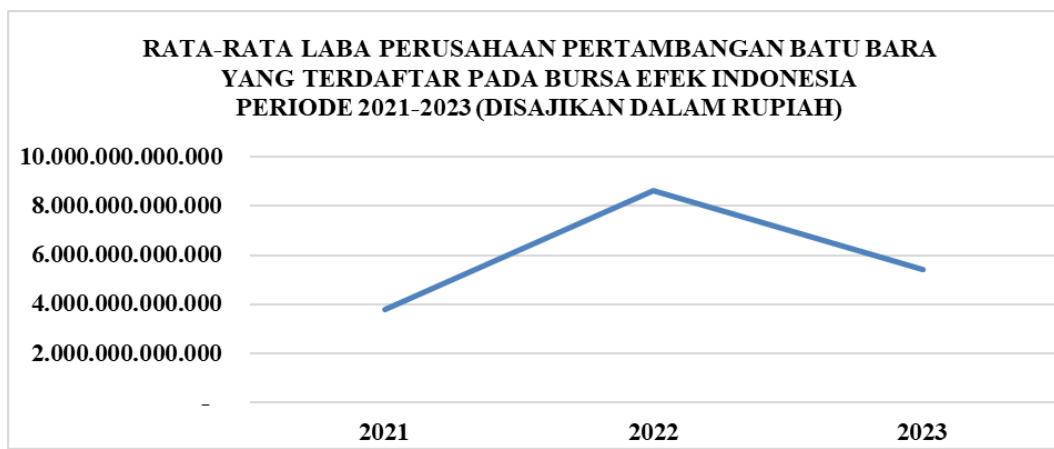
Tabel 1. 1
Ekspor Batu Bara Menurut Negara Tujuan
(disajikan dalam Jutaan Dolar)

Negara Tujuan	Nilai FOB		
	2021	2022	2023
India	4.078,40	10.594,90	7.256,20
Tiongkok	9.143,10	7.795,20	6.975,20
Jepang	2.540,80	7.174,70	4.761,90
Korea Selatan	1.422,70	2.847,20	2.235,60
Taiwan	1.167,40	2.928,90	2.098,70
Malaysia	2.359,40	3.414,30	2.742,70
Philipina	2.347,00	5.019,10	3.385,20
Thailand	869,1	1.521,50	862,7
Hongkong	485,4	1.156,80	628

Negara Tujuan	Nilai FOB		
	2021	2022	2023
Spanyol	11,2	23,2	0
Lainnya	2.108,50	4.289,10	3.645,80
Jumlah	26.533,10	46.764,90	34.592,10

Sumber: bps.go.id, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dimaknai bahwa dengan aktivitas ekspor batu bara akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Ini bisa dilihat dari nilai *Free on Board* (FOB). Nilai FOB merupakan harga jual barang kepada pembeli, dengan syarat bahwa penjual bertanggung jawab untuk mengirimkan barang tersebut ke kapal atau sarana transportasi lainnya yang ditunjuk oleh pembeli. Dalam industri pertambangan, nilai FOB dapat mempengaruhi laba perusahaan karena harga jual batu bara seringkali ditentukan berdasarkan nilai FOB. Oleh karena itu, perusahaan pertambangan harus memantau nilai FOB dengan cermat untuk memastikan bahwa mereka dapat mempertahankan laba yang stabil.



Sumber: Diolah Penulis, 2025

**Gambar 1. 1
Rata-rata Laba Bersih**

Berdasarkan grafik laba bersih perusahaan di atas, menunjukkan pola fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2021, laba bersih perusahaan mencapai rata-rata sebesar Rp3.767.792.974.281. Laba bersih perusahaan kemudian mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 129% menjadi Rp8.622.881.188.567 di tahun 2022. Peningkatan laba bersih pada tahun 2022 ini dapat disebabkan oleh peningkatan nilai produksi dan penjualan batu bara. Pada tahun 2022, permintaan batu bara meningkat signifikan, sehingga harga batu bara juga meningkat. Hal ini menyebabkan laba bersih perusahaan batu bara meningkat.

Namun di tahun 2023, laba bersih perusahaan turun sebesar 37% menjadi Rp5.430.879.396.792. Penurunan laba bersih pada tahun 2023 ini dapat disebabkan oleh turunnya nilai produksi dan penjualan batu bara, serta peningkatan biaya operasional. Dari grafik ini, dapat dilihat bahwa laba bersih perusahaan batu bara sangat dipengaruhi oleh nilai operasional, nilai produksi, dan penjualan batu bara. Oleh karena itu, perusahaan tambang batu bara harus terus memantau dan menyesuaikan strategi bisnisnya untuk menghadapi berbagai kemungkinan perubahan yang akan terjadi di pasar.

Fenomena fluktuasi laba bersih yang dialami oleh perusahaan tambang batu bara dalam tiga tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup signifikan dan mencerminkan sensitivitas sektor ini terhadap perubahan eksternal dan internal. Pada tahun 2021, perusahaan mencatatkan laba bersih rata-rata sebesar Rp3,76 triliun. Namun, di tahun 2022 terjadi lonjakan laba hingga 129% menjadi Rp8,62 triliun, yang sebagian besar dipengaruhi oleh peningkatan permintaan dan harga batu bara di pasar global. Lonjakan ini membuktikan bahwa kenaikan nilai

produksi dan volume penjualan batu bara dapat secara langsung mendorong peningkatan laba. Akan tetapi, tren ini tidak berlanjut pada tahun 2023, ketika laba bersih perusahaan menurun drastis sebesar 37% menjadi Rp5,43 triliun, akibat turunnya nilai produksi dan penjualan, serta peningkatan biaya operasional. Kondisi ini menegaskan bahwa laba bersih sangat bergantung pada efisiensi operasional, strategi produksi, dan efektivitas penjualan perusahaan. Di sisi lain, hal ini juga menggambarkan bagaimana dinamika eksternal seperti harga komoditas global dan kebijakan pasar energi turut memengaruhi performa keuangan perusahaan tambang.

Keberhasilan sebuah perusahaan juga dapat terlihat dari jumlah laba bersih yang diraih selama periode tertentu. Laba menjadi cermin keberhasilan suatu manajemen perusahaan dalam mengelola organisasi atau perusahaan. Laba bersih perusahaan merupakan indikator utama yang dipakai dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Laba bersih sangat dipengaruhi oleh berbagai biaya yang digunakan dalam proses operasional dan produksi, serta strategi penjualan yang diterapkan perusahaan. Perencanaan laba yang efektif merupakan kunci untuk mencapai tujuan manajemen. Dengan memastikan kestabilan keuangan dan kelangsungan operasi, laba dapat menjadi pendorong pertumbuhan dan perkembangan perusahaan menuju kesuksesan.

Biaya operasional yang tinggi, biaya produksi yang besar, dan kurang efektifnya strategi penjualan dapat berdampak langsung pada penurunan laba bersih perusahaan. Sebaliknya, pengelolaan yang efisien terhadap biaya-biaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan.

Biaya operasional adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari perusahaan, seperti biaya administrasi umum dan biaya pemasaran. Biaya produksi mencakup biaya yang langsung terkait dengan proses penambangan dan pengolahan batu bara, seperti biaya tenaga kerja, bahan baku, serta peralatan tambang. Sedangkan penjualan berperan penting dalam mengoptimalkan pendapatan perusahaan melalui strategi pemasaran yang tepat serta pemilihan pasar yang menguntungkan.

Kegiatan operasional yang efektif memainkan peran kunci dalam meningkatkan keuntungan perusahaan. Manajemen produksi yang baik dapat meningkatkan produktivitas, volume penjualan, dan laba perusahaan. Dengan demikian, perusahaan perlu mengelola biaya produksi secara efisien dan meningkatkan penjualan guna mencapai keuntungan maksimal.

Meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih perusahaan, masih terdapat beberapa kesenjangan riset yang penting untuk dikaji lebih dalam. Salah satunya adalah minimnya penelitian yang mengkaji secara simultan hubungan antara biaya operasional, biaya produksi, dan strategi penjualan terhadap laba bersih perusahaan tambang, padahal ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dan menentukan hasil akhir kinerja keuangan. Selain itu, masih jarang dilakukan penelitian longitudinal yang menelusuri dampak jangka panjang dari fluktuasi harga batu bara terhadap strategi dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang ada umumnya bersifat tahunan dan belum menggambarkan pola adaptasi perusahaan secara berkelanjutan. Riset mengenai manajemen biaya sebagai alat mitigasi risiko terhadap ketidakpastian pasar juga

masih terbatas, padahal pengendalian biaya operasional dan produksi sangat penting dalam menjaga kestabilan laba. Di tengah perkembangan teknologi, kajian yang mengulas penerapan digitalisasi dalam meningkatkan efisiensi operasional dan dampaknya terhadap profitabilitas juga masih kurang dieksplorasi. Terakhir, belum banyak riset yang mengintegrasikan dinamika pasar global dengan strategi mikro perusahaan tambang lokal, padahal volatilitas permintaan dan kebijakan energi dari negara-negara besar seperti Tiongkok dan India sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha tambang batu bara. Oleh karena itu, diperlukan kajian-kajian baru yang lebih komprehensif dan multidimensi untuk menjawab tantangan dan peluang dalam industri ini secara lebih tepat sasaran.

Berangkat dari latar belakang masalah, maka akan dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh biaya operasional secara parsial terhadap laba bersih perusahaan tambang batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh biaya produksi secara parsial terhadap laba bersih perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023?

3. Bagaimana pengaruh penjualan secara parsial terhadap laba bersih perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2021-2023?
4. Bagaimana pengaruh gabungan (secara simultan) biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan terhadap laba bersih perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah diartikan sebagai ruang lingkup masalah yang dibatasi, sehingga penelitian yang dilakukan akan terarah dan memiliki fokusnya sendiri. Batasan penelitian ini difokuskan pada pengaruh biaya operasional (X_1), biaya produksi (X_2), dan penjualan (X_3) terhadap laba perusahaan (Y).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka berikut diuraikan tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial dari biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial dari biaya produksi terhadap laba bersih perusahaan tambang batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
3. Untuk mengevaluasi pengaruh pengaruh secara parsial terhadap laba bersih perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2021-2023.

4. Untuk meneliti biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan secara bersamaan (simultan) mempengaruhi laba bersih perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil penelitian dapat berkontribusi sebagai sumber pemikiran yang dapat memperkaya pengetahuan di bidang manajemen keuangan dan akuntansi biaya.
2. Bagi Akademisi, hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa lainnya yang akan meneliti pada topik yang sama di masa mendatang, serta dapat menambah koleksi bacaan di perpustakaan Universitas Widya Gama Mahakam.
3. Bagi Perusahaan, hasil ini dapat memberikan wawasan kepada perusahaan tambang dalam mengelola anggaran dan strategi operasional untuk memaksimalkan laba, serta memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari beberapa bab yang saling berhubungan untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi penelitian. Sistematika penulisan pada penelitian ini disusun mengacu pada pedoman penulisan skripsi Universitas Widya Gama Mahakam.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I yakni pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : DASAR TEORI

Bab II yakni dasar teori berisi tentang penelitian terdahulu, tinjauan teori, metode konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab III yakni metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV : GAMBAR DAN OBYEK PENELITIAN

Bab IV berisikan gambaran umum perusahaan tambang berdasarkan pada kriteria sampel.

BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab V berisikan uraian atas metode analisis data penelitian dan pembahasan yang merupakan kegiatan yang dilakukan setelah semua data dari sumber data telah terkumpul.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab VI menguraikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

DASAR TEORI

2. 1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaknai sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, yang kemudian penulis jadikan pedoman dan acuan dalam melakukan penelitian karena adanya kesamaan objek dan teori yang digunakan. Adapun penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai referensi, dapat dilihat berikut ini:

**Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Devianti Sagala, Steven, dan Anggelin Mahesi Djokri. “Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi dan Penjualan terhadap laba bersih perusahaan”. (2020)	Variabel: Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, Penjualan, dan Laba Bersih. Metode Penelitian: Kaunitatif dengan pendekatan deskriptif	Secara simultan variabel X (biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Namun secara parsial penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.	Persamaan: Terdapat persamaan variabel penelitian yakni biaya operasional, biaya produksi, penjualan, dan laba bersih. Perbedaan: Obyek penelitian yakni perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia.

2.	Ester Meafrida Wati Pasaribu dan Nanu Hasanuh. “Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih” (2021)	Variabel Penelitian: Baiya produksi, biaya operasional, dan laba bersih. Metode Penelitian: Kauntitatif dengan deskriptif dan verifikatif.	Secara parsial dan simultan biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan.	Persamaan: Terdapat persamaan variabel penelitian yang digunakan yakni biaya produksi, biaya operasional dan laba bersih. Perbedaan: 1. Periode penelitian yang digunakan yakni 2014-2018 dengan populasi penelitian yakni perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Tidak menggunakan variabel penjualan.
3.	Victor Prasetya, Suripto, dan Saras Meilia Puspitasari.	Variabel penelitian mencakup biaya produksi, biaya	Biaya produksi, biaya operasional dan penjualan memberikan	Persamaan: Terdapat persamaan variabel penelitian

	“Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih (Studi pada Sub Sektor Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”. (2022)	operasional, penjualan, dan laba bersih. Metode Penelitian: Metode penelitian kuantitatif.	pengaruh terhadap laba bersih sebesar 38,4%. Sisanya sebesar 61,6% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model	yang digunakan yakni biaya produksi, biaya operasional, penjualan, dan laba bersih perusahaan.Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Perbedaan: 1. Periode penelitian tahun 2017-2021. 2. Objek penelitian yakni Sub Sektor Food and Beverage di BEI.
4.	Metha Agnes Budiari, Reza Kurniawan, dan Endang Susilawati. “Pengaruh Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT	Variabel Penelitian: Baiya Operasional, Penjualan, dan Laba Bersih. Metode Penelitian: Kuantitatif	Variabel penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan, sedangkan biaya operasional secara parsial	Persamaan: Terdapat persamaan variabel yakni biaya operasional, penjualan, dan laba bersih. Perusahaan yang diteliti yakni perusahaan

	Aneka Tambang (Persero) Tbk . Periode 2019-2023”. (2024)	dengan deskriptif dan asosiatif.	tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Namun saat diuji secara simultan, keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan.	tambang batu bara. Data diambil dari laporan keuangan tahunan di BEI periode penelitian. Perbedaan: 1. Tidak menggunakan biaya produksi sebagai variabel independen. 2. Periode penelitian tahun 2019-2023
--	--	----------------------------------	--	---

Sumber: Diolah Penulis, 2025

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Manajemen Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengatur dan memaksimalkan sumber daya finansial sebuah organisasi demi mencapai target yang telah direncanakan. Menurut Junaedi (2024:5) manajemen keuangan adalah proses pengelolaan sumber daya keuangan organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, yang mencakup pengaturan kas, likuiditas, piutang, kredit, investasi, portofolio, serta distribusi laba dan dividen.

Menurut Warae et al.,(2024:4) manajemen keuangan berfungsi sebagai panduan bagi manajer keuangan dalam merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengelola, mengendalikan, dan menyimpan dana. Tujuannya adalah untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran secara efisien sehingga dapat menghasilkan keuntungan maksimal dan memberikan kesejahteraan bagi seluruh stakeholder. Sejalan dengan hal ini, Hasan et al., (2022:5) mengungkapkan bahwa manajemen keuangan adalah serangkaian proses yang meliputi upaya pengadaan dana, pengurangan biaya, serta pengelolaan aset keuangan perusahaan atau organisasi guna mencapai target keuangan yang telah direncanakan.

Dalam sebuah perusahaan, tujuan manajemen keuangan adalah meningkatkan nilai perusahaan, memastikan stabilitas keuangan tetap terkontrol, serta meminimalkan risiko yang mungkin terjadi baik saat ini maupun di masa depan. Hal ini dilakukan melalui tiga kegiatan utama, yaitu pendanaan, investasi, dan operasional (Berry et al., 2023:3)

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan dapat dimaknai bahwa manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya finansial organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dengan mencakup beberapa aktivitas umum seperti pengelolaan kas, piutang, investasi, dan distribusi laba yang mana pada konteks perusahaan, manajemen keuangan bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial, dan meminimalkan risiko dalam ruang lingkupnya yakni pendanaan, investasi, dan operasional.

2.2.1.2 Alat dan Teknik Manajemen Keuangan

Alat dan teknik manajemen keuangan diartikan sebagai suatu cara atau metode yang dalam merencanakan, mengelola, dan mengontrol sumber daya keuangan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Menurut Arissaputra et al., (2024:135) terdapat 5 alat dan teknik manajemen keuangan, diuraikan berikut:

1. **Analisis Rasio Keuangan.**

Analisis rasio keuangan digunakan untuk evaluasi kinerja keuangan.

2. **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang telah disusun dan dianalisis digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai posisi keuangan organisasi.

3. **Manajemen Risiko Keuangan**

Manajemen risiko keuangan, dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelola berbagai risiko keuangan yang akan dihadapi.

4. ***Break-Even Analysis***

Digunakan untuk menentukan titik impas agar diperoleh informasi volume penjualan minimum yang harus dicapai.

5. ***Forecasting* Keuangan**

Dilakukan dengan membuat proyeksi keuangan sesuai dengan data dan asumsi-asumsi tertentu.

2.2.1.3 Prinsip Manajemen Keuangan

Menurut Supiyanto et al., (2023:9) terdapat 7 prinsip manajemen keuangan yang perlu diperhatikan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan,

pengambilan keputusan yang tepat, serta dapat mengelola risiko. Adapun prinsip manajemen keuangan, diuraikan berikut ini:

1. Konsistensi

Konsistensi merujuk pada penerapan sistem dan aturan keuangan perusahaan secara berkelanjutan. Konsistensi terhadap sistem keuangan disesuaikan dengan kebijakan yang ditetapkan, sehingga dengan konsistensi tersebut tidak didapati manipulasi terhadap pengelolaan keuangan.

2. Akuntabilitas

Dalam konteks organisasi atau perusahaan, akuntabilitas mengimplikasikan bahwa setiap individu atau bagian yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya atau pelaksanaan kegiatan wajib mempertanggungjawabkan tindakan yang telah dilakukan. Mereka juga harus mampu memberikan penjelasan mengenai keputusan yang diambil serta hasil yang dicapai.

3. Transparansi

Transparansi atau keterbukaan yakni organisasi atau perusahaan wajib terbuka dalam pekerjaannya dengan memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan. Prinsip transparansi atau keterbukaan bisa dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan yang tepat dan detail, serta memastikan bahwa laporan keuangan mudah diakses oleh semua pihak yang berkepentingan.

4. Kelangsungan Hidup

Kelangsungan hidup mengacu pada tingkat keamanan dan keberlanjutan keuangan perusahaan. Dengan prinsip ini, keuangan dapat terjaga dan sejalan dengan dana yang diterima untuk digunakan pada periode yang ditetapkan.

5. Integritas

Integritas merupakan hal penting yang harus dimiliki perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Laporan keuangan yang dibuat harus memastikan bahwa integritas tetap terjaga, salah satunya dengan meningkatkan kelengkapan data dan ketepatan informasi dalam proses pencatatan keuangan.

6. Pengelolaan

Prinsip pengelolaan mengacu pada upaya perusahaan untuk mengatur secara efektif dan tepat setiap dana yang didapatkan. Selain itu, perusahaan juga harus memastikan bahwa dana tersebut dialokasikan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

7. Standar Akuntansi

Perusahaan wajib menggunakan standar akuntansi yang diakui secara umum sehingga dapat memberi kepastian bahwa laporan keuangan yang dibuat benar-benar mencerminkan kondisi finansial yang sebenarnya.

2.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari serangkaian proses pencatatan transaksi keuangan yang dilakukan selama satu tahun akuntansi tertentu. Tiga jenis laporan keuangan yang biasanya disajikan meliputi neraca,

laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Menurut Endaryono & Qowa'id (2019:32) laporan keuangan memberikan informasi penting dalam mengambil keputusan, serta menggambarkan profitabilitas, risiko, dan waktu aliran kas perusahaan.

2.2.2.1. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan menyesuaikan kebutuhan perusahaan.

Menurut Kasmir (2022:28) terdapat 5 jenis laporan keuangan, yaitu:

1. Neraca (*balance sheet*)

Neraca adalah salah satu bentuk laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan ini mencakup rincian jumlah dan jenis aset (harta) serta liabilitas (kewajiban dan ekuitas) yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi menyajikan informasi terkait total pendapatan berbagai sumber pendapatan yang berhasil diraih perusahaan. Di samping itu, laporan ini juga mencakup rincian tentang besaran dan jenis pengeluaran yang dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan dan biaya tersebut akan menentukan apakah perusahaan memperoleh laba atau mengalami rugi. Perusahaan dikatakan meraih laba apabila total pendapatan lebih dari total biaya, sementara perusahaan akan mengalami kerugian jika total pendapatan kurang dari total biaya.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menunjukkan jumlah dan jenis modal yang dimiliki, yang mana laporan ini akan dibuat jika terjadi perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas mencerminkan berbagai aspek yang terkait dengan kegiatan perusahaan, baik yang berdampak langsung maupun tidak langsung. Laporan ini mencatat seluruh aliran kas masuk dan kas keluar yang terjadi dalam suatu periode tertentu.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan ini memberikan informasi tambahan ketika terdapat laporan keuangan yang memerlukan klarifikasi atau penjabaran lebih detail.

2.2.2.2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat ukur yang dipakai untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Proses analisis rasio keuangan melibatkan pengkajian dan penafsiran terhadap rasio-rasio tersebut guna memahami kondisi keuangan perusahaan. Sejalan dengan hal ini, Sujarweni (2019:59) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan merupakan proses untuk menilai laporan keuangan dengan membandingkan berbagai unsur yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Tujuan analisis rasio keuangan yakni membantu perusahaan dalam mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dalam kinerja keuangan perusahaan.

2.2.2.3. Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Menurut Sujarweni (2019:60) rasio keuangan dapat dikelompokkan berdasarkan akunnya, sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi tanggung jawab finansialnya dalam jangka pendek (hutang yang kurang dari satu periode). Rasio ini terdiri dari:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio dipakai untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimilikinya. Rumus yang dipakai untuk menghitung *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick Ratio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang lebih mudah dicairkan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. Rasio Lambat (*Cash Ratio*)

Cash ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan dana tunai yang tersimpan di bank (saldo kas perusahaan yang disimpan di bank) .

Rumusnya:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

d. *Working Capital to Total Assets Ratio* (WCTA)

Working capital to total assets ratio menggambarkan likuiditas total aset dan posisi modal kerja bersih. Rumusnya:

$$WCTA = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun rasio solvabilitas terdiri dari:

a. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibanding dengan ekuitas pemegang saham. Rumusnya:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

b. *Debt to Assets Ratio*

Debt to assets ratio menilai seberapa besar aset perusahaan yang didanai melalui utang dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Berikut rumusnya:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Long term debt to Equity Ratio (LTDER)*

Long term debt to equity ratio berfungsi untuk menilai sejauh mana modal perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka panjangnya, dengan membandingkan total utang jangka panjang terhadap modal saham yang dimiliki, sehingga mencerminkan tingkat solvabilitas perusahaan dan

kemampuannya dalam memenuhi kewajiban finansial jangka panjang secara berkelanjutan, berikut rumusnya:

$$LTDER = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Saham}}$$

d. *Tangible assets debt coverage* (Hutang Aset Berwujud)

Menunjukkan besarnya aset yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya. Rumusnya:

$$TADC = \frac{\text{Jumlah Aktiva} - \text{Intangibles} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

e. *Times interest earned ratio* (Rasio Bunga yang diperoleh)

Times interest earned ratio mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan utang jangka panjang. Rumusnya:

$$TIE = \frac{\text{EBIT}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan alat ukur untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya.

a. *Assets turnover*

Kemampuan dana merupakan kemampuan dana yang terikat pada total aset untuk berputar dalam periode tertentu alias kemampuan modal yang diinvestasikan untuk memperoleh pendapatan. Rumusnya:

$$\text{Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Receivable Turnover*

Kemampuan dana yang diinvestasikan pada piutang untuk berputar dalam periode tertentu. Rumusnya:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

c. *Average Collection Period*

Rata-rata periode yang dibutuhkan dalam mengumpulkan piutang. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini sebagai berikut:

$$\text{Average collection period} = \frac{\text{Piutang rata - rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

d. *Inventory Turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan pada suatu periode. Rumus menghitung rasio *inventory turnover* sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas

Dachlan et al., (2024:139) mengartikan profitabilitas sebagai alat untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Rasio profitabilitas berfungsi mengevaluasi kinerja perusahaan dalam mencapai keuntungan, terkait dengan penjualan, aset, laba, serta modal.

a. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin mengukur dan menggambarkan sejauh mana laba kotor dicapai dari jumlah penjualan. Rumusnya:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Net Profit Margin*

Net profit margin berfungsi untuk mengevaluasi laba bersih setelah dipotong pajak dan selanjutnya dikaitkan dengan total penjualan. Rumusnya:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. *Rate of return on total assets (ROA)*

Rate of return on total assets dipakai untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam aktiva untuk memperoleh keuntungan neto. Rumusnya:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Rate of return for the owners (rate of return on net worth)*

Rate of return for the owners dipakai untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan pendapatan dan keuntungan bagi seluruh pemegang saham. Rumusnya:

$$\text{Rate of return for the owners} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

e. *Operation Profit Margin*

Operation Profit Margin berfungsi untuk menilai dan menggambarkan keuntungan operasi sebelum dikenakan bunga dan pajak yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis efisiensi operasional serta kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Rumusnya:

$$OPM = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP} - \text{Biaya Adm, Penjualan, Umum}}{\text{Penjualan Neto}}$$

f. *Operating Expenses Ratio*

Operating expenses ratio digunakan untuk mengetahui perubahan profit margin. Adapun indikator *operating expenses* dihitung berdasarkan *cost of good sold* + pengeluaran biaya penjualan dan administrasi. Rumusnya:

$$OER = \frac{\text{Operating Expenses}}{\text{Penjualan Neto}}$$

g. *Return on Investment (ROI)*

Return on investment berfungsi untuk menilai seberapa efektif modal yang ditanamkan dalam seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Rumusnya:

$$ROI = \frac{\text{Laba Neto sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.3 **Laba**

Perusahaan merupakan organisasi yang mengelola sumber daya baik berupa bahan baku maupun tenaga kerja yang bertujuan menghasilkan barang atau jasa untuk siap dijual. Mengingat tujuan utama hampir semua perusahaan adalah

untuk memaksimalkan laba. Dengan adanya peningkatan laba, maka dapat memotivasi perusahaan agar tetap berkembang.

Laba adalah selisih antara pendapatan dan beban pada periode akuntansi. Menurut Maryana, (2018:13) informasi tentang laba memainkan peranan penting untuk mengetahui sejauh mana peran produk dalam menutupi biaya non-produksi. Menurut Carter (2006:4) kaba adalah bagian terpenting dalam perencanaan perusahaan, mengingat tujuan utama perencanaan adalah laba yang memuaskan dan menguntungkan.

Menurut Ardhianto (2019:100) laba didefinisikan sebagai selisih lebih antara pendapatan dan jumlah biaya yang dikeluarkan, yang sering disebut sebagai pendapatan bersih. Laba bersih sendiri dihasilkan dari selisih positif antara total penjualan setelah dikurangi dengan biaya operasional dan pajak. Adapun menurut Savitri (2016:60) mendefinisikan anggaran laba rugi sebagai berikut:

“Anggaran laba merupakan target keuntungan yang ingin dicapai perusahaan melalui serangkaian aktivitas operasional, termasuk proses produksi dan kegiatan operasional lainnya dalam jangka waktu tertentu”.

2.2.3.1. Jenis-Jenis Laba

Ditinjau dari untung-ruginya, menurut laba terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut:

1. Laba Kotor

Laba kotor diperoleh dengan mengurangi pendapatan dari harga pokok penjualan. Jika penerimaan dari hasil penjualan produk tidak mencukupi untuk mengimbangi pengeluaran yang berhubungan langsung dengan produksi dan

penawaran produk atau layanan tersebut., perusahaan akan kesulitan bertahan.

Laba kotor yang juga dikenal sebagai laba bruto, masih harus dipotong dengan biaya operasional lainnya.

2. Laba Operasional

Laba operasional digunakan untuk mengukur kinerja bisnis inti perusahaan dengan cara mengurangi biaya operasional dari laba kotor. Laba operasional mencerminkan sejauh mana perusahaan menjalankan aktivitas utamanya (efektif dan efisien).

3. Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak adalah hasil dari operasi perusahaan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan. Ini mencerminkan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasionalnya yang masih belum terkena beban pajak.

4. Laba Operasional Saat Ini

Laba operasional saat ini mengacu pada keuntungan diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan yang berkelanjutan, setelah dikurangi biaya bunga dan pajak.

5. Laba Bersih

Laba bersih menunjukkan hasil akhir yang mencakup laba atau rugi dari operasi yang berkelanjutan, ditambah dengan hasil dari operasi yang dihentikan, dan dampak dari perubahan prinsip akuntansi. Laba ini memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan untuk periode tertentu dan tercantum sebagai angka terakhir dalam laporan laba rugi.

2.2.4 Manajemen Biaya

Manajemen biaya merupakan suatu kerangka kerja yang dirancang untuk memberikan data dan analisis bagi manajemen guna menemukan berbagai kesempatan untuk memperbaiki, merancang strategi, serta merencanakan dan mengelola operasional yang terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang diperlukan (Doloksaribu, 2015). Terdapat 3 (tiga) konsep dasar Manajemen Biaya, diuraikan berikut ini:

1. Konsep Nilai Tambah.

Konsep ini menjelaskan bahwasannya perusahaan melakukan aktivitas yang memberikan nilai tambah dengan efisiensi sempurna, meningkatkan produktivitas, mengoptimalkan sumber daya, dan mengurangi aktivitas yang tidak bernilai tambah.

2. Konsep Akuntansi Aktivitas

Konsep akuntansi berbasis aktivitas menjelaskan proses dan pelacakan kinerja keuangan serta operasional perusahaan terhadap berbagai aktivitas secara signifikan, dengan metode yang digunakan untuk mengukur biaya dan kinerja aktivitas serta sumber dan objek biaya adalah *Activity Based Costing*.

3. Konsep Target Biaya

Konsep ini menghitung biaya berbasis pasar dengan menggunakan harga pasar yang diperlukan untuk mencapai pangsa pasar yang telah ditentukan. Adapun rumus target biaya yakni harga pasar untuk mencapai pangsa pasar – (dikurang) laba yang diharapkan.

2.2.5 Biaya

Biaya merupakan pengorbanan ekonomis yang dilakukan suatu organisasi atau perusahaan untuk kegiatan bisnis. Biaya sebagai nilai tukar yang dikeluarkan atau dikorbankan untuk memperoleh manfaat pada masa mendatang. Adapun menurut Ardhianto (2019:103) pengorbanan biaya bisa dalam bentuk uang maupun materi lainnya yang setara nilainya apabila diukur dengan uang.

Menurut Mulyadi (2010:8) biaya adalah pengorbanan ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah atau memungkinkan tercapainya tujuan tertentu. Sejalan dengan itu, Raymond (2020:32) mendefinisikan biaya sebagai pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa.

Adnyana (2019:13) dan Winanto et al., (2024:28) juga mendefinisikan biaya sebagai suatu pengorbanan ekonomi dalam bentuk uang maupun sumber daya lainnya yang dikeluarkan untuk kebutuhan bisnis yakni memperoleh barang maupun jasa, serta digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan dan nilai persediaan akhir.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan ekonomis berupa kas atau nilai yang setara dengan kas yang dikeluarkan oleh suatu organisasi atau perusahaan dalam bentuk uang untuk mencapai tujuan tertentu, baik itu untuk memperoleh barang, jasa, atau menjalankan kegiatan bisnis, dengan harapan dapat memberikan keuntungan pada saat ini maupun di masa depan.

2.2.6 Biaya Operasional

Mengingat produk yang dihasilkan perusahaan harus disalurkan ke konsumen didukung serangkaian kegiatan, maka penting untuk meningkatkan aktivitas operasional yang terorganisir. Menurut Supriyadi et al., (2024:88) biaya operasional adalah biaya yang mendukung pelaksanaan penyediaan barang atau jasa yang terkait langsung dengan proses penyediaan barang atau jasa tersebut. Menurut Savitri (2016:35) biaya operasional berpengaruh pada kesuksesan perusahaan dalam meraih tujuannya, yakni mendapatkan keuntungan.

Menurut Sinurat et al., (2019:16) biaya operasional juga dikenal sebagai biaya non produksi, yang tidak langsung berkaitan dengan proses produksi. Biaya ini mencakup biaya pemasaran dan biaya administrasi umum. Biaya pemasaran meliputi biaya iklan, komisi penjualan, biaya pengiriman, dan lainnya. Sementara itu, biaya administrasi umum adalah biaya yang diperlukan selama operasi bisnis seperti gaji, biaya penyusutan gedung kantor, PBB kantor, dan sejenisnya. Menurut Mulyadi (2010:14) biaya pemasaran merupakan berbagai biaya yang dikeluarkan untuk promosi dan penjualan produk. Sedangkan biaya administrasi dan umum adalah biaya untuk mengatur dan mengkoordinasikan aktivitas produksi serta penjualan produk.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah total biaya komersial yang dikeluarkan untuk mendukung dan menunjang kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, biaya operasional adalah biaya yang berkaitan dengan proses kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai tujuan yang optimal.

2.2.6.1. Alat Ukur

Operating Expenses Ratio (OER) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur biaya operasional. Interpretasi penggunaan *operating expenses ratio* sangat penting untuk memantau efisiensi biaya operasional dan mengidentifikasi potensi area yang bisa menghemat biaya, yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Ini bisa dilihat dari tinggi dan rendahnya hasil perhitungan *operating expenses ratio*.

Operating expenses ratio yang lebih tinggi artinya perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk kegiatan operasional, yang mengurangi jumlah pendapatan yang tersisa untuk menghasilkan laba bersih. Dalam situasi ini, meskipun penjualan tinggi, laba bersih mungkin tetap rendah atau bahkan negatif karena pengelolaan biaya operasional yang buruk. Rumusnya:

$$OER = \frac{\text{Operating Expenses}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

2.2.6.2. Rumus Perhitungan Biaya Operasional

Menurut Supriyadi et al., (2024:90) biaya operasional dapat dihitung dengan rumus, berikut:

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi Umum}$$

Berikut diuraikan indikator yang masuk perhitungan biaya operasional:

- a) Biaya Penjualan

Biaya penjualan mencakup indikator yang berhubungan langsung dengan aktivitas operasional penjualan barang dagangan. Umumnya pada perusahaan

tambang yang masuk pada beban penjualan dan distribusi meliputi biaya angkut dan biaya promosi.

b) Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mendukung aktivitas kantor dan operasional secara umum. Pada perusahaan tambang, beberapa komponen biaya administrasi dan umum meliputi administrasi, pajak, lisensi, gaji dan kesejahteraan karyawan, alat tulis kantor (ATK), jasa tenaga kerja ahli, dan lain sebagainya.

2.2.7 Biaya Produksi

Menurut Savitri (2016:61), biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead untuk menghasilkan produk yang siap dijual. Pendapat ini sejalan dengan Sahla (2020:3) yang menyatakan bahwa biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

Menurut Iryanie & Handayani (2019:9) biaya produksi langsung akan dimasukkan sebagai biaya pesanan berdasarkan pengeluaran aktual, sedangkan biaya overhead dihitung sesuai tarif yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah total pengeluaran perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi, yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Biaya produksi langsung dihitung berdasarkan biaya aktual, sementara biaya overhead dihitung berdasarkan tarif yang sudah ditentukan.

2.2.7.1. Tujuan Penentuan Biaya Produksi

Secara umum perusahaan dibentuk dengan tujuan untuk memperoleh laba. Dalam mengetahui besaran laba yang diperoleh perusahaan, maka diperlukan adanya suatu ukuran, baik dari pendapatan maupun pengorbanan yang telah dilakukan. Menurut Yunita & Wardhani (2020:44) terdapat 3 tujuan dari penentuan biaya produksi, penulis uraikan berikut ini:

- 1) Menentukan biaya produksi dengan akurat.
 - 2) Membantu manajemen mengendalikan biaya secara efektif.
 - 3) Membantu manajemen dalam membuat keputusan jangka pendek.

2.2.7.2. Metode Perhitungan Biaya Produksi

Terdapat metode perhitungan untuk menentukan biaya produksi, yakni *full costing* dan *variable costing*, diuraikan berikut ini:

1. *Full costing* adalah metode untuk menentukan biaya produksi dengan menghitung elemen-elemen biaya produksi seperti bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*.

Pengertian *full coasting* menurut Mulyadi (2010:17) didefinisikan sebagai berikut:

“full costing merupakan metode perhitungan biaya produksi yang mencakup komponen biaya seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead baik tetap maupun variabel”.

Adapun biaya produksi yang dihitung dengan metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur berikut ini:

Biaya Bahan Baku xx

Biaya Tenaga Kerja Langsung xx

Biaya <i>overhead</i> variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> tetap	<u>xx +</u>
Kos Produksi	xx

2. *Variable costing* merupakan metode perhitungan biaya produksi yang hanya memasukkan biaya produksi variabel. Metode ini biasanya digunakan saat perusahaan mempunyai bahan yang tidak terpakai, namun tidak disarankan digunakan secara sering karena dapat mempengaruhi laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metode *full costing*, serta mengurangi akurasi perhitungan biaya dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan..

Mulyadi (2010:18) pengertian *variable costing* didefinisikan sebagai berikut:

“*variable costing* yaitu metode perhitungan yang hanya memasukkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* variabel”.

Adapun unsur-unsur biaya produksi yang dihitung dengan metode *variable costing*, sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	xx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> variabel	<u>xx+</u>
Kos Produksi	xx

2.2.7.3. Rumus Perhitungan Biaya Produksi

Menurut Supriyadi et al., (2024:87) rumus yang digunakan dalam menghitung biaya produksi, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Produksi} = & \text{ Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} \\ & + \text{Biaya } Overhead \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus di atas, berikut diuraikan indikator yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi:

a) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku mencakup biaya yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produksi jadi. Pada perusahaan tambang, indikator yang termasuk pada biaya bahan baku meliputi biaya bahan bakar, jasa kontraktor langsung, jasa pengangkutan langsung, biaya bahan kimia, dan biaya bahan peledak.

b) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung berkaitan dengan tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi yakni mengubah bahan mentah menjadi produk jadi, meliputi gaji, tunjangan, dan lembur karyawan yang terlibat dalam produksi.

c) Biaya *Overhead*

Biaya overhead merupakan biaya pabrik di luar bahan baku dan tenaga kerja langsung. Adapun indikator yang terhitung sebagai biaya *overhead* meliputi biaya perlengkapan dan suku cadang untuk produksi, biaya pengupasan lahan tanah, dan biaya sewa peralatan pertambangan.

2.2.8 Penjualan

Penjualan merupakan proses yang dilakukan oleh penjual untuk menawarkan produk atau jasa kepada pembeli dengan tujuan memperoleh keuntungan atau nilai tukar (Wardana & Sedarmayanti, 2021). Tidak hanya fokus pada transaksi jangka pendek, penjualan juga menjalin relasi jangka panjang

dengan pelanggan sehingga tercipta bisnis berkelanjutan. Adapun objek penjualan meliputi barang dan jasa yang memiliki nilai dan dapat ditukarkan sebagai imbalan, umumnya dalam wujud uang.

Soedarmanto & Widyawati (2022:15) penjualan adalah pendapatan yang didapatkan dari pengiriman barang dan jasa kepada individu atau kelompok, dan merupakan penghasilan utama perusahaan berupa hasil penjualan barang/jasa kepada pembeli, penyewa, dan pengguna/jasa lainnya. Sementara itu, Alfisyahr & Devita (2021:41) menambahkan bahwa biaya penjualan dikeluarkan untuk merubah preferensi konsumen dari satu produk ke produk lainnya dalam artian untuk meningkatkan permintaan suatu produk dengan harga tertentu.

Dalam mendeskripsikan penjualan, Hery (2015:47) mendefinisikan penjualan sebagai berikut:

“penjualan adalah nilai total yang ditagihkan kepada pelanggan atas barang yang dijual baik secara tunai maupun kredit. Setelah dikurangi retur, penyesuaian harga, dan diskon, akan diperoleh penjualan bersih”.

Sejalan dengan hal ini, untuk mencapai laba maksimum, perusahaan harus memproduksi dan menjual produk dalam volume yang optimal, sehingga dapat menghasilkan pendapatan penjualan yang maksimal. Volume penjualan merujuk pada jumlah total produk yang dijual kepada konsumen atau pelanggan, tanpa memperhitungkan nilai rupiah atau frekuensi produksi masing-masing produk (Nurazhari & Dailibas, 2021). Menurut Jumingan (2023:147) jika volume penjualan dicapai dengan bertambah besarnya biaya usaha, ini akan mengurangi laba usaha sehingga berakibat minimnya perolehan laba untuk membayar beban

bunga dan dividen yang tentu berpengaruh juga pada pembagian keuntungan kepada pemegang saham.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penjualan merupakan suatu proses penawaran barang maupun jasa kepada pembeli untuk memperoleh keuntungan dan membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan. Penjualan erat kaitannya dengan pendapatan utama perusahaan dari hasil penjualan barang atau jasa, baik secara tunai maupun kredit. Setelah dikurangi dengan retur, penyesuaian harga, dan potongan, maka akan diperoleh penjualan bersih (*net sales*).

2.2.8.1 Rumus Hitung Penjualan Bersih

Harga pokok penjualan merupakan nilai total penjualan (dalam bentuk biaya) pada periode waktu, atau dapat pula didefinisikan sebagai besaran biaya dari barang yang sudah terjual, bukan biaya yang belum terjual pada periode tertentu. Dalam menghitung HPP harus memperhatikan beberapa faktor seperti persediaan barang di awal dan akhir periode yang dapat dilihat pada neraca saldo tahun berjalan atau neraca awal perusahaan.

Menurut Pujiyanti (2015:148) terdapat empat unsur dalam penjualan bersih meliputi penjualan kotor, retur penjualan, potongan penjualan, dan penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung penjualan bersih:

$$\text{Penjualan Bersih} = \text{Penjualan Kotor} - \text{Retur Penjualan} - \text{Potongan Penjualan}$$

2.2.9 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Perusahaan

Savitri (2016:35) menyatakan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh besar pada keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, yakni memperoleh laba. Namun, hal ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiari et al.,(2024) bahwa biaya operasional tidak berpengaruh secara parsial terhadap laba perusahaan, dengan artian bahwa saat biaya operasional mengalami peningkatan maka laba bersih justru menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana et al., (2020), Pasaribu & Hasanuh, (2021), dan Prasetya & Meilia Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, hasil penelitian lebih menekankan bahwa biaya operasional yang tinggi dan maksimal akan berpengaruh terhadap peningkatan laba bersih perusahaan. Meskipun biaya operasional yang tinggi dan maksimal bisa berpengaruh positif terhadap laba perusahaan, namun tetap diperlukan adanya efisiensi biaya operasional untuk membantu meningkatkan laba perusahaan.

2.2.10 Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Perusahaan

Penelitian yang dilakukan Prasetya & Meilia Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba perusahaan. Hal ini karena perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan barang konsumsi primer yang bersifat anti-siklis, sehingga permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh fluktuasi pertumbuhan ekonomi sehingga kenaikan atau penurunan biaya produksi tidak akan mempengaruhi laba perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana et al., (2020) dan Pasaribu & Hasanuh (2021) bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba perusahaan. Artinya, semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan, semakin besar pula laba yang diperoleh, karena peningkatan biaya produksi akan meningkatkan jumlah produk yang dihasilkan dan produk siap jual pun bertambah. Untuk itu tetap diperlukan adanya efisiensi biaya produksi agar tingginya biaya produksi yang dikeluarkan tetap sebanding dengan meningkatnya laba perusahaan.

2.2.11 Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Perusahaan

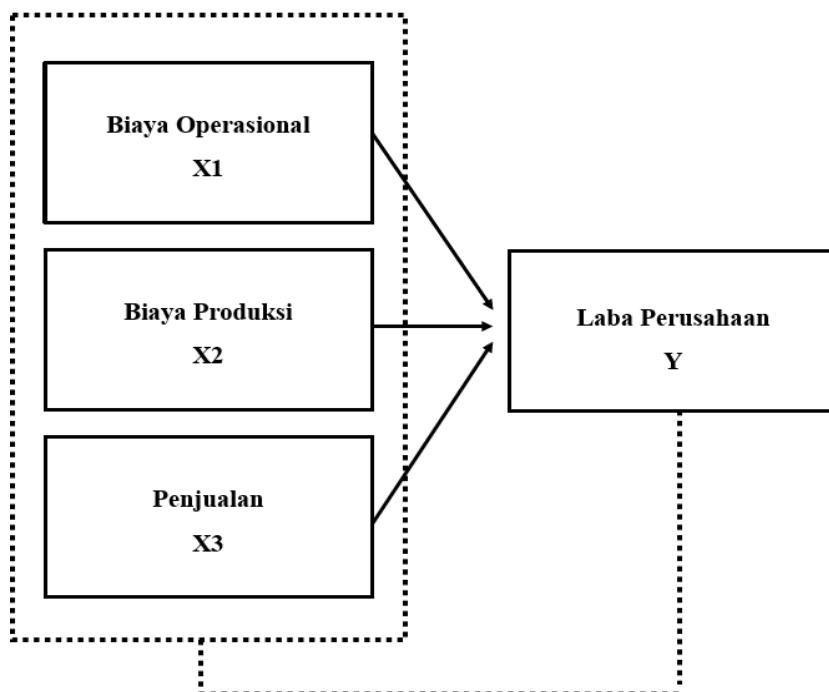
Penelitian yang dilakukan oleh Diana et al., (2020) menyatakan bahwa penjualan tidak berdampak secara signifikan pada laba bersih perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa peningkatan penjualan tidak diikuti oleh peningkatan laba, melainkan menyebabkan kerugian akibat ketergantungan impor yang memicu kenaikan harga pokok penjualan dan penurunan laba bersih.

Penelitian yang dilakukan Budiari et al., (2024) dan Prasetya & Meilia Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Artinya, dengan meningkatkan penjualan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan keuntungan, karena semakin banyak (tinggi) penjualan, maka semakin banyak pula pendapatan dan keuntungan yang diperoleh, begitupun sebaliknya.

2. 3 Model Konseptual

Menurut Abbas (2019:48) model konseptual juga disebut sebagai kerangka pikir yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel di dalam

penelitian. Model konseptual berguna untuk mengorganisasikan sarana konseptual dan mengarahkan hubungan antara konsep dan fakta. Berdasarkan fenomena yang akan dikaji pada penelitian ini, berikut disajikan kerangka konseptual:



Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Gambar 2.1
Model Konseptual

Keterangan:

Secara Parsial : —————→

Secara Simultan : -----→

2. 4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah. Menurut Sugiyono (2020:100) hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan masih berdasar pada teori yang relevan, yang belum didasari oleh fakta empiris. Berikut diuraikan hipotesis pada penelitian ini:

H1: Diduga biaya operasional berpengaruh secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

H2: Diduga biaya produksi berpengaruh secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

H3: Diduga penjualan berpengaruh secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021-2023.

H4: Diduga biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:7) metode kuantitatif dikenal sebagai metode tradisional yang didukung oleh data penelitian berupa angka yang kemudian dianalisis menggunakan statistik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengamati perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021-2023.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pernyataan yang berkaitan dengan pengukuran, yang menekankan pada karakteristik konsep yang diamati untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan sebagai variabel independen, sedangkan laba bersih sebagai variabel dependen.

3.2.1. Variabel Independen

Variabel independen, atau variabel bebas, adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dengan artian, variabel independen menjadi penyebab timbulnya variabel terikat atau dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan, yang dijelaskan berikut ini:

1. Biaya Operasional (X_1)

Biaya operasional merupakan biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan namun berkaitan dengan aktivitas perusahaan

setiap hari. Pada perusahaan tambang, yang termasuk komponen yang dihitung dalam biaya operasional, diuraikan berikut:

a. Biaya Penjualan.

Pada laporan keuangan perusahaan tambang periode 2021-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, biaya penjualan meliputi biaya iklan, biaya promosi, biaya transportasi batu bara termasuk biaya bongkar muat.

b. Biaya Administrasi Umum.

Pada laporan keuangan perusahaan tambang periode 2021-2023 yang terdaftar di BEI, biaya administrasi umum meliputi alat tulis kantor, gaji dan tunjangan karyawan, sewa kantor dan fasilitas, biaya utilitas seperti listrik, biaya akuntansi, perjalanan dinas, serta biaya pajak.

Adapun biaya operasional diukur dengan menggunakan rasio OER, rumusnya:

$$OER = \frac{\text{Operating Expenses}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

Interpretasi penggunaan *operating expenses ratio* sangat penting untuk memantau efisiensi biaya operasional dan mengidentifikasi potensi area yang bisa menghemat biaya, yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Ini bisa dilihat dari tinggi dan rendahnya hasil perhitungan *operating expenses ratio*.

Operating expenses ratio yang lebih tinggi artinya perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk kegiatan operasional, yang mengurangi jumlah pendapatan yang tersisa untuk menghasilkan laba bersih. Dalam situasi ini, meskipun penjualan tinggi, laba bersih mungkin tetap rendah atau bahkan negatif

karena pengelolaan biaya operasional yang buruk. Sedangkan dikatakan rendah karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak laba karena biaya operasional yang lebih rendah, yang memungkinkan perusahaan memiliki lebih banyak ruang untuk menghasilkan keuntungan setelah menutupi biaya produksi dan operasional.

2. Biaya Produksi (X₂)

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi, seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead untuk menghasilkan produk yang siap dijual. Dalam laporan keuangan periode 2021-2023, biaya produksi tercatat di bawah beban pokok penjualan. Berikut penulis uraikan indikator biaya produksi pada perusahaan tambang batu bara:

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku meliputi biaya bahan bakar, jasa kontraktor langsung, jasa pengangkutan langsung, biaya bahan kimia, dan biaya bahan peledak.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji, tunjangan, dan biaya lembur karyawan yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi.

c. Biaya overhead

Adapun indikator yang terhitung sebagai biaya overhead meliputi biaya perlengkapan dan suku cadang untuk produksi, biaya pengupasan lahan tanah, dan biaya sewa peralatan pertambangan.

Sama halnya dengan biaya operasional, biaya produksi juga dapat diukur menggunakan rumus *operating expenses ratio* (OER). Dengan menggunakan OER memberikan gambaran mengenai efisiensi perusahaan dalam mengelola semua biaya operasionalnya, baik yang langsung terkait dengan produksi barang maupun yang tidak langsung. Berikut rumusnya:

$$\text{COGS Per produk} = \text{Biaya bahan baku} + \text{tenaga kerja} + \text{overhead}.$$

Dengan demikian, interpretasi penggunaan COGS per produk berkaitan dengan laba bersih. COGS merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau memperoleh produk yang dijual. Semakin rendah COGS per produk, akan mempengaruhi laba bersih juga.

3. Penjualan (X3)

Penjualan merupakan pendapatan yang didapatkan dari pengiriman barang maupun jasa. Pada penelitian ini penjualan dihitung dengan setiap unsur dalam catatan atas laporan keuangan (CALK) yang dapat ditemui pada laporan keuangan industri pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021-2023. Adapun untuk mengukur persentase pendapatan penjualan yang digunakan dalam memproduksi barang atau jasa diperlukan alat ukur yang disebut rasio. Rasio yang digunakan yakni Rasio Pertumbuhan Penjualan dengan alasan untuk mengukur sejauhmana perubahan persentase penjualan bersih dari tahun ke tahun. Berikut rumusnya:

Rasio Pertumbuhan

$$\text{Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}} \times 100\%$$

Interpretasi penggunaan rasio ini menggambarkan bahwa jika rasio pertumbuhan penjualan tinggi dibandingkan dengan laba bersih yang rendah dapat menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mengalami peningkatan pendapatan, pengelolaan biaya atau margin keuntungan mungkin kurang efisien, sehingga laba bersihnya tidak tumbuh seiring dengan penjualan. Sebaliknya, jika rasio pertumbuhan penjualan tinggi dan laba bersih yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya meningkatkan pendapatannya tapi juga mengelola biaya dengan baik dan mampu menghasilkan keuntungan lebih besar seiring dengan peningkatan penjualan.

3.2.2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas,. Artinya, variabel terikat menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen). Adapun variabel dependen (terikat) pada penelitian ini yakni Laba Perusahaan.

1. Laba Perusahaan (Y)

Laba memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan pada periode tertentu dan tercantum sebagai angka terakhir dalam laporan laba rugi, yang mana dalam penelitian ini menggunakan periode 2021-2023. Rasio yang digunakan untuk mencari laba bersih pada laporan keuangan biasanya menggunakan *net profit margin*, yakni untuk mengetahui besaran laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan bersih (pendapatan setelah dikurangi potongan). Rumusnya:

$$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih}{Penjualan Bersih} \times 100\%$$

3.3 Populasi dan sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2020:126) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang dapat ditarik kesimpulannya. Mendukung pendapat Sugiono, Abbas (2019:77) menyatakan bahwa populasi dapat berupa sekelompok orang, peristiwa, maupun segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu. Dengan demikian, populasi pada penelitian ini yakni 19 perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023, sebagai berikut:

**Tabel 3. 1
Populasi Perusahaan Industri Pertambangan Batu Bara
yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023**

No	Kode Saham Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
2.	AIMS	PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
3.	ARII	PT Atlas Resources Tbk
4.	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk
5	BUMI	PT Bumi Resources Tbk
6.	BYAN	PT Bayan Resources Tbk
7.	COAL	PT Black Diamond Resources
8.	DSSA	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk
9.	GTBO	PT Garda Tujuh Buana Tbk
10.	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk
11.	HRUM	PT Harum Energy Tbk
12.	INDY	PT Indika Energy Tbk

13.	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
14.	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk
15.	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk
16.	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
17.	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk
18.	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk
19.	TCPI	PT Transcoal Pacific Tbk

Sumber: Diolah Penulis, 2025

3.3.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2020:127), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi dan menjadi sumber data yang sebenarnya pada penelitian, sehingga sampel yang dipilih harus benar-benar mewakili. Kriteria-kriteria penentu sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik dalam penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti karakteristik khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, relevansi terhadap variabel yang diteliti, serta keterjangkauan akses terhadap subjek penelitian agar data yang diperoleh lebih akurat dan representatif..

Kriteria-kriteria sampel yang diperoleh dengan *purposive sampling* diuraikan sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 dan memiliki data keuangan yang tersedia untuk analisis.
2. Perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, tetapi tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang

Rupiah untuk periode 2021-2023, sehingga tidak dapat digunakan dalam analisis berbasis Rupiah.

3. Perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk Rupiah untuk periode 2021-2023.

**Tabel 3. 2
Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.	19
2	Perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam Rupiah periode 2021-2023.	(14)
Jumlah Sampel Akhir		5
Tahun Pengamatan		3
Jumlah Pengamatan		15

Sumber : www.idx.co.id, 2025

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu. Pertama, penelitian ini memilih perusahaan-perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023, yang berjumlah 19 perusahaan. Namun, tidak semua perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk Rupiah. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi sampel hanya pada perusahaan-perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk Rupiah selama periode 2021-2023, yang berjumlah 5 perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dari 5 perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023, yang memberikan total 15 jenis pengamatan (5

perusahaan x 3 tahun). Adapun perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. 3
Sampel Penelitian**

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	AIMS
2	PT. Black Diamond Resources	COAL
3	PT. Bukit Asam Tbk	PTBA
4	PT. Golden Eagle Energy Tbk	SMMT
5	PT. Transcoal Pacifik Tbk	TCPI

Sumber: Diolah Penulis, 2025

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian data merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan diuraikan berikut ini:

1. Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data mengenai biaya operasional, biaya produksi, penjualan bersih, dan laba bersih pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 - 2023, sesuai dengan sampel penelitian.

2. Studi Pustaka

Peneliti mencari berbagai referensi penelitian dan teori yang relevan dengan topik penelitian, yang bersumber dari buku, jurnal, laporan, dan literatur perusahaan.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1. Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif, analisis data merupakan aktivitas setelah seluruh data dari sumber data telah terkumpul. Adapun teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Penelitian ini akan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk melakukan analisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data seperti mendeskripsikan data sampel, namun tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dan sampel tersebut diambil.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui suatu data yang diujikan berdistribusi normal atau tidak. Menurut Nugraha (2022) dalam menentukan hipotesis pada uji normalitas, sebagai berikut:

- a. H_0 diterima jika nilai tertinggi $>$ nilai tabel, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa data yang diambil berdistribusi normal.
- b. H_1 diterima jika nilai tertinggi $<$ nilai tabel, ini menunjukkan bahwa data yang diambil tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*), digunakan untuk menyatakan bahwa variabel independen harus bebas dari gejala multikolinieritas. Maksudnya, gejala korelasi yang signifikan antara variabel independen. Adapun ketentuan yang digunakan dalam uji

multikolinieritas yakni jika nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan VIF > 10 maka kesimpulan yang diperoleh yaitu terjadi multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji geteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika diperoleh variance tetap, maka terjadi homoskedastisitas, sedangkan jika diperoleh variance berbeda, maka terjadi heteroskedastisitas. Untuk itu pada penelitian ini akan dilakukan dengan uji Glejser, dengan cara meregresikan antar variabel independen dengan absolut residual > 0,05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan periode t-1 _sebelumnya) pada sebuah model regresi linear. Adapun model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi. Adapun untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, maka uji ini dilakukan dengan metode Durbin-Watson, yang mana pada uji statistik akan membandingkan hasil DW statistik dengan DW tabel.

Kriteria pengujian atau ketentuan dalam uji autokorelasi diuraikan senbagai berikut:

- a. Jika $D-W < d_L$ atau $D-W > d_U$ maka terdapat autokorelasi.
- b. Jika $d_L < D-W < d_U$, maka tidak terjadi autokorelasi
- c. Tidak diperoleh kesimpulan jika $d_L < D-W < d_U$ atau $d_U < D-W < 4 - d_L$.

3.5.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk meramalkan keadaan variabel dependen ketika variabel independen (faktor prediktor) dimanipulasi. Adapun rumus regresi linier berganda digambarkan berikut ini:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Laba Perusahaan

α = Konstanta

b_1 = Koefisien Regresi Biaya Operasional

b_2 = Koefisien Regresi Biaya Produksi

b_3 = Koefisien Regresi Penjualan

X_1 = Biaya Operasional

X_2 = Biaya Produksi

X_3 = Penjualan

e = Error

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan dua uji hipotesis diantaranya uji hipotesis parsial (Uji t) dan uji hipotesis simultan (Uji F). Berikut diuraikan masing-masing penjelasan uji-nya:

1. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji hipotesis parsial dilakukan untuk mengetahui variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial dari masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut kriteria Uji-t:

- a. Jika nilai t -hitung $>$ t -tabel dengan $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, berarti signifikan.
- b. Jika nilai t -hitung $<$ t -tabel dengan $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, berarti tidak signifikan.

2. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji hipotesis simultan (Uji-F) digunakan untuk mengetahui variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Berikut kriteria Uji-F:

- a. Jika nilai F -hitung $>$ F -tabel dengan $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, berarti signifikan.
- b. Jika nilai F -hitung $<$ F -tabel dengan $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, berarti tidak signifikan.

BAB IV

GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, bahwa populasi pada penelitian ini terdiri dari 19 perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Namun dengan adanya kriteria sampel, maka pada penelitian ini diperoleh 6 perusahaan tambang batu bara sebagai sampel yang akan diteliti.

4.1.1 PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk

PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (AIMS) berdiri pada tahun 1997 dan resmi menjadi perusahaan terbuka pada 21 Juli 2001. Pada *development board* (papan pengembangan) perusahaan ini tercatat dengan kode saham AIMS. Perusahaan ini bergerak di industri usaha perdagangan dan jasa komoditas batu bara. Alamat domisili perusahaan berada di Jalan Cipaku I No. 3, Petogogan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12170. Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, PT Akbar Indo Makmur Tbk bergerak dalam kegiatan usaha terutama pada bidang industri, pembangunan, perdagangan, percetakan, dan jasa.

Adapun visi misi perusahaan PT. Akbar Indo Makmur Tbk dapat diuraikan berikut:

Visi perusahaan yakni: “Perusahaan Holding yang dinamis dan terdepan untuk meraih peluang investasi dalam upaya berpartisipasi aktif pada laju perekonomian Indonesia”.

Misi: Menjadi sarana inkubator bagi perusahaan skala menengah untuk bertumbuh dan berkembang sejalan dengan visi Perusahaan.

4.1.2 PT Black Diamond Resources

PT Black Diamond Recources Tbk dulunya bernama PT. Black Diamond Borneo didirikan pada tahun 2017 dengan bisnis utamanya adalah pertambangan batu bara, namun baru mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2021 di Kalimantan Tengah. Alamat kantor pusat perusahaan berada di Centennial Tower Lt 21 H Jl. Jenderal Gatot Subroto, No. 24-25, Jakarta Selatan, 12930.

Beberapa aktivitas usaha yang dimiliki yakni perusahaan holding, konsultasi manajemen, dan pertambangan batu bara. Adapun PT. Black Diamond Recources Tbk memiliki satu entitas anak perusahaan yakni PT. Dayak Mmebangun Pratama yang secara komersial beroperasi pada tahun 2021 dengan kegiatan usaha utama adanya pertambangan batu bara. Kepemilikan saham PT. Black Diamond Resources terdiri dari Sujaka Lays (25,61%), PT Seluas Lautan Indonesia (5,51%), Arie Rinaldi (6,00%), Hendra Hasan Kustario (22,40%), Herry Sen (4,00%), dan Masyarakat (36,48%).

4.1.3 PT Bukit Asam

PT Bukit Asam Tbk dengan kode saham PTBA didirikan pada 2 Maret 1981 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 1980 tentang Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia untuk Pendirian Perusahaan Perseroan (Persero) Tambang Batu Bara Bukit Asam, kemudian dikukuhkan melalui Akta Notaris Mohamad Ali No. 1 tanggal 2 Maret 1981 dan telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. YA 5/363/4 tanggal 7 Juni 1982.

Perusahaan memiliki sejarah panjang seiring dengan sejarah penambangan batu bara di Tanjung Enim, Muara Enim, Sumatera Selatan, yang dimulai oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1919.

Perusahaan ini telah beberapa kali berganti nama, hingga pada 29 November 2017 berubah resmi berubah menjadi PT. Bukit Asam Tbk dari sebelumnya PT. Tambang Batu Bara (Persero) Tbk. Perusahaan bergabung dengan Holding Industri Pertambangan dengan pemindahan saham seri B mayoritas yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia ke PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero) sehingga status perusahaan menjadi Non-Persero dengan nama PT Bukit Asam Tbk.

Adapun PT. Bukit Asam Tbk memiliki visi dan misi, yang mana diuraikan sebagai berikut:

Visi : Menjadi perusahaan energi kelas dunia yang peduli lingkungan.

Misi : Mengelola sumber energi dengan mengembangkan kompetensi korporasi dan keunggulan insani untuk memberikan nilai tambah yang maksimal bagi pemangku kepentingan dan masyarakat.

4.1.4 PT Golden Eagle Energy Tbk

PT. Golden Eagle Energy Tbk didirikan di Jakarta dengan nama PT. The Green Pub. Seiring berjalan waktu, telah mengalami pergantian nama beberapa kali hingga menjadi PT. Golden Eagle Energy Tbk. Perusahaan beroperasi secara komersial di tahun 1980. Saat ini, Perusahaan bergerak dalam bidang pertambangan batubara dan aktivitas terkait, meliputi kegiatan penyelidikan

umum, eksplorasi, pengolahan, pemurnian dan perdagangan melalui penyertaan pada entitas anaknya.

4.1.5 PT Transcoal Pacific Tbk

PT Transcoal Pacific Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang layanan tarisportasi dan logistik untuk berbagai produk yang berkaitan dengan energi. Terdapat 3 lini utama bisnis perusahaan yakni pengangkutan batu bara atau *transshipment coal*, pengangkutan jarak jauh batu bara, serta pengangkutan minyak. PT. Transcoal Pacific Tbk beralamat di Bakrie Tower Lantai 9, Komplek Rasuna Epicentrum Jl. HR. Rasuna Said Jakarta Selatan 12940. Terdapat pemegang saham utama PT. Transcoal Pacific diantaranya PT. Sari Nusantara Gemilang (55%), PT. Karya Permata Insani (25%), dan Masyarakat (20%).

Adapun visi dan misi perusahaan PT. Transcoal Pacific Tbk penulis uraikan sebagai berikut:

Visi : Menjadi penyedia jasa transportasi dan logistik kelautan terlengkap dan terbaik di Indonesia : Pemimpin industri dan menjadi mitra pilihan pelanggan di setiap divisi bisnis melalui Komitmen, pemenuhan kualitas penggerjaan, dan prinsip bisnis.

Misi : 1. Menjadi solusi masalah logistik terhadap pelanggan secara berkelanjutan.

2. Mengembangkan seluruh sumber daya yang dimiliki secara profesional bagi kepuasan pelanggan.

3. Memberikan komitmen terbaik bagi seluruh pihak yang

berkepentingan dengan memperhatikan kepentingan masyarakat dan lingkungan.

4.2 Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian merupakan rincian yang menggambarkan objek yang diteliti. Gambaran ini akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian dan analisis data. Berikut tabel yang berisi data yang mendukung penelitian ini:

**Tabel 4. 1
Data Objek Penelitian (dalam Jutaan Rupiah)**

Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Operasional (X1)	Biaya Produksi (X2)	Penjualan (X3)	Laba Bersih (Y)
PT. Indo Makmur Stimec Tbk	2021	997	35.228	38.507	2.615
	2022	2.333	29.175	32.545	189.925
	2023	2.135	9.160	9.756	13.760
PT. Black Diamond Resources	2021	15.992	119.748	171.699	27.323
	2022	40.514	525.069	692.738	90.897
	2023	28.856	586.163	679.087	38.617
PT. Bukit Asam Tbk	2021	3.594	15.777	29.261	8.037
	2022	2.343	24.682	42.648	12.779
	2023	2.593	29.332	34.488	6.293
PT. Golden Eagle Energy Tbk	2021	41.395	346.110	508.274	249.958
	2022	61.243	711.911	1.049.271	402.880
	2023	66.808	838.891	101.627	255.975
PT Transcoal Pacific Tbk	2021	114.309	1.348.278	1.670.829	84.578
	2022	137.867	1.383.758	1.758.131	115.667
	2023	157.806	1.348.819	1.852.584	188.678

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah Peneliti, 2025)

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Analysis Data Penelitian

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah semua data dari sumber data telah terkumpul. Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data seperti mendeskripsikan data sampel, namun tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dan sampel yang diambil. Adapun hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Biaya Operasional	15	997,40	3.593.731,00	676.020,7873
Biaya Produksi	15	9.160,00	29.331.562,00	5.138.228,0740
Penjualan	15	9.756,10	1.852.584,00	639.072,3313
Laba Bersih	15	189.924.957	12.779.427.000.000	1.905.331.545.958,40
Valid N (listwise)	15			3.904.246.419.983,830

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel hasil analisis statistik deskriptif di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Biaya operasional terendah ditunjukkan sebesar Rp. 997,40 dari perusahaan PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk pada tahun 2021 dan biaya operasional tertinggi yakni mencapai Rp. 3.593.731 oleh perusahaan PT. Bukit Asam Tbk pada tahun 2021. Adapun rata-rata pengeluaran biaya operasional dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebesar Rp. 676.020,79 sedangkan hasil standar deviasi biaya operasional mencapai Rp. 1.310.054,49.

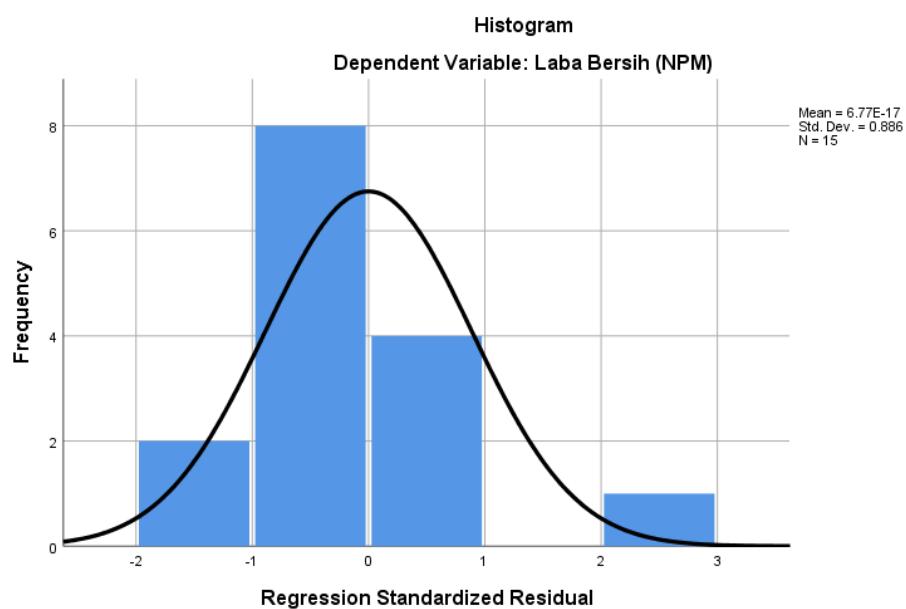
Melihat nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa variabel biaya operasional bersifat heterogen atau beragam (nilainya).

- b. Biaya Produksi terendah sebesar Rp. 9.160,00 dari perusahaan PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk pada tahun 2023 dan biaya produksi tertinggi yakni mencapai Rp. 29.331.562,00 oleh perusahaan PT. Bukit Asam Tbk pada tahun 2023. Adapun rata-rata pengeluaran biaya produksi dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebesar Rp. 5.138.228,0740 sedangkan hasil standar deviasi biaya produksi mencapai Rp. 9.746.704,21837. Nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata, maka variabel biaya produksi bersifat heterogen atau beragam (nilainya).
- c. Volume penjualan terendah sebesar Rp. 9.756,10 dari perusahaan PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk pada tahun 2023 dan volume penjualan tertinggi yakni mencapai Rp. 1.852.584,00 oleh perusahaan PT. Transcoal Pacifik Tbk pada tahun 2023. Adapun rata-rata volume penjualan dari perusahaan-perusahaan yang diteliti yakni Rp. 639.072,3313 sedangkan hasil standar deviasi biaya produksi mencapai Rp. 684.402,65569. Nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata, maka variabel volume penjualan juga bersifat heterogen atau beragam (nilainya).
- d. Laba bersih terendah yang diperoleh pada tahun pengamatan sebesar Rp.189.924.957 oleh perusahaan PT. Akbar Indo Makmur Tbk pada tahun 2022 dan tertinggi sebesar Rp. 12.779.427.000.000 oleh perusahaan PT. Bukit Asam Tbk pada tahun 2022. Adapun rata-rata laba bersih perusahaan yang

diteliti mencapai Rp. 1.905.331.545.958,40 dengan nilai standar deviasi mencapai Rp. 3.904.246.419.983,830. Adapun diperoleh nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sehingga menandakan data bervariasi dan memiliki tingkat penyimpangan yang besar.

5.1.1. Uji Asumsi Klasik

5.1.1.1 Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Gambar 5.1
Hasil Uji Normalitas Histogram

Berdasarkan gambar grafik hasil uji normalitas histogram di atas, bahwa grafik histogram membentuk garis lengkung seperti lonceng dan sumbu simetrisnya berada pada nilai rata-rata. Informasi ini perlu uji kembali normalitasnya secara lanjut dengan metode statistik agar hasil normalitas lebih valid. Adapun uji normalitas lanjutannya dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 5.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0001048
	Std. Deviation	1074114973673,24000000
Most Extreme Differences	Absolute	0,325
	Positive	0,325
	Negative	-0,312
Test Statistic		0,325
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Pada pengujian ini peneliti menggunakan 5 sampel perusahaan dengan total data pengamatan sebanyak 15 dengan mengamati unstandardized residual. Uji normalitas diukur dengan melihat nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan bahwa jika nilai signifikan $< 0,05$ maka residual dinyatakan tidak berdistribusi normal, berlaku sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji normalitas bahwa mean parameter normal menunjukkan 0,0001048. Artinya, rata-rata residual tidak terstandarisasi namun angka tersebut bukan penentu normalitasnya.

Most extreme differences menunjukkan nilai absolut sebesar 0,325 dengan nilai positif 0,325 dan nilai negatif (-0,312). Hal ini menggambarkan seberapa jauh distribusi data menyimpang dari distribusi normal. Sedangkan nilai *test statistic* menunjukkan angka 0,325 yang merupakan nilai absolut terbesar dari perbedaan teoritis dengan distribusi kumulatif empiris.

Adapun nilai signifikan (Asymp Sig 2 tailed) bernilai 0,000 yakni $< 0,05$ yang menandakan bahwa secara statistik nilai residual tidak berdistribusi normal. Masalah data yang tidak normal tersebut perlu diperbaiki sehingga memperoleh model regresi yang lebih baik. Salah satu caranya dengan melakukan uji lainnya.

5.1.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar variabel independen pada model regresi. Artinya adalah jika multikolinieritas terjadi maka menunjukkan adanya hubungan linier yang sempurna dari variabel independen.

Tabel 5. 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a			Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Unstandardized Coefficients Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	17912945945,900	545546207339,189			0,033	0,974		
Biaya Operasional	2435396,263	625677,064		0,817	3,892	0,003	0,156	6,406
Biaya Produksi	59037,295	83106,540		0,147	0,710	0,492	0,160	6,256
Penjualan	-97495,982	521710,815		-0,017	-	0,855	0,823	1,216
0,187								

a. Dependent Variable: Laba Bersih (NPM)

Dalam melihat apakah terjadi multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF pada masing-masing variabel bebas (independen) dengan kriteria atau ketentuan. Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka terjadi multikolinieritas, berlaku sebaliknya. Berdasarkan tabel di atas, tidak ada variabel yang memiliki nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF < 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada variabel bebas (independen) tidak terjadi multikolinieritas.

5.1.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengukur tingkat variance dari masing-masing variabel independen (variabel bebas), pada penelitian yang ideal akan menunjukkan tingkat variance variabel independen.

Tabel 5. 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
(Constant)	17912945945,900	545546207339,189		0,033	0,974
Biaya Operasional	2435396,263	625677,064	0,817	3,892	0,003
Biaya Produksi	59037,295	83106,540	0,147	0,710	0,492
Penjualan	-97495,982	521710,815	-0,017	-0,187	0,855

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Kriteria atau ketentuan dalam uji heteroskedastisitas yakni jika nilai sig < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas, dan jika nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas, masing-masing variabel bebas memiliki nilai sig yang berbeda. Variabel biaya operasional memiliki nilai sig 0,003 yakni < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Variabel biaya produksi memiliki nilai sig 0,492 yakni > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel penjualan memiliki nilai sig 0,855 yakni > 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini menandakan bahwa variabel biaya biaya produksi dan penjualan memiliki pengaruh konsisten terhadap laba perusahaan, sedangkan biaya operasional tidak berpengaruh konsisten terhadap laba perusahaan.

5.1.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (periode sebelumnya) pada sebuah model regresi linier, yang mana untuk mendeteksi hal tersebut digunakan uji Durbin-Watson.

Tabel 5. 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.961 ^a	0,924	0,904	1.211.765.116.505,170	3,359

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, uji autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin Watson. Adapun ketentuan pengambilan keputusan diuraikan berikut ini:

- Jika nilai DW < dL atau DW > dL, maka terjadi autokorelasi pada data.
- Jika dU < nilai DW < 4-dU, maka tidak terjadi autokorelasi pada data.
- Jika dL < nilai DW < dU atau 4-dU < nilai DW < 4-dL, maka tidak dapat ditarik kesimpulan.

Adapun nilai-nilai yang diperlukan dalam menggunakan metode DW diperoleh dari Tabel Durbin Watson, berikut ini:

- Jumlah data (n) = 18
- Jumlah variabel bebas (k) = 3
- Batas bawah Darbin Watson (dL) = 0,8140
- Batas atas Darbin Watson (dU) = 1,7501
- $4-dL = 4 - 0.8140 = 3,186$
- $4-dU = 4 - 1.7501 = 2,2499$

Pada tabel diketahui nilai Durbin Watson sebesar 3,359 yang mana dU < nilai DW < 4-du ($1,7501 < 3,350 < 2,2499$). Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa pada data tidak terdapat autokorelasi.

5.1.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil uji analisis regresi linier berganda yakni pengaruh biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan terhadap laba bersih perusahaan, sebagai berikut:

Tabel 5.6
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		Std. Error				
1	(Constant) 17912945945,900	545546207339,189			0,033	0,974
	Biaya Operasional 2435396,263	625677,064		0,817	3,892	0,003
	Biaya Produksi 59037,295	83106,540		0,147	0,710	0,492
	Penjualan -97495,982	521710,815		-0,017	-0,187	0,855

a. Dependent Variable: Laba Bersih (NPM)

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel di atas berikut dirumuskan persamaan regresi yang memberikan gambaran mengenai pengaruh biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan terhadap laba perusahaan, sebagai berikut:

$$Y = 17.912.945.945 + 2.435.396 X_1 + 59.037 X_2 - 97.495 X_3$$

Berdasarkan koefisien persamaan regresi linier berganda tersebut, berikut diartikan maknanya:

- Nilai *constant* pada tabel hasil uji regresi linier berganda menunjukkan angka 17.912.945.945, menggambarkan bahwa jika variabel independen lainnya

bernilai 0 (nol) maka variabel laba bersih perusahaan mengalami peningkatan sebesar 17.912.945,945.

- b. Koefisien regresi memiliki tanda-tanda yang menunjukkan hubungan antar variabel independen yakni biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan dengan variabel terikat yakni laba bersih perusahaan. Adapun tanda-tanda itu diantaranya tanda (+) menunjukkan hubungan searah atau positif antara variabel independen dan variabel dependen, sedangkan tanda (-) menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- c. Koefisien Biaya Operasional (X1) sebesar 2.435.396,263. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan variabel biaya operasional maka akan mempengaruhi kenaikan laba bersih sebesar 2.435.396,263.
- d. Koefisien regresi biaya produksi (X2) sebesar 59.037,295. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel biaya produksi akan mempengaruhi kenaikan laba bersih sebesar 59.037,295.
- e. Koefisien penjualan (X3) sebesar -9.7495,982. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan 1 satuan variabel penjualan akan mempengaruhi penurunan laba bersih sebesar -9.7495,982.

5.2. Pengujian Hipotesis

5.2.1. Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 5. 7
Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	17912945945,900	545546207339,189		0,033	0,974
Biaya	2435396,263	625677,064	0,817	3,892	0,003

Operasional						
Biaya Produksi	59037,295	83106,540	0,147	0,710	0,492	
Penjualan	-97495,982	521710,815	-0,017	-0,187	0,855	

a. Dependent Variable: Laba Bersih (NPM)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji apakah variabel bebas (X) masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y). Kriteria uji t parsial yakni jika nilai signifikan $< 0,05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel maka dinyatakan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Diketahui jumlah sampel = 15, variabel independen = 3, dan $\alpha = 0,05$. Adapun t tabel diperoleh dari rumus $df = n-k-1$ atau $df = 15-3-1 = 11$ dengan signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (karena uji 2 sisi) sehingga diketahui nilai t-tabelnya sebesar 2,20099.

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283

Sumber: SPSS, 2025

Gambar 5. 2
Titik Persentase Distribusi T (t-tabel)

Berdasarkan hasil uji T dan mengacu pada t-tabel, berikut diuraikan hipotesis H0 dan H1 dari masing-masing variabel independen:

- a) Pengujian Biaya Operasional.

Dirumuskan hipotesis H0 dan H1 sebagai berikut:

H0 = jika t hitung > t tabel maka berpengaruh signifikan.

H1 = jika t hitung < t tabel, maka tidak berpengaruh signifikan.

Nilai t-hitung biaya operasional sebesar 3,892 dengan nilai t-tabel sebesar 2,20099. Dengan demikian dapat diketahui bahwa t-hitung (3,892) > t-tabel (2,20099) sehingga kesimpulannya adalah biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

b) Pengujian Biaya Produksi

Dirumuskan hipotesis H0 dan H1 sebagai berikut:

H0 = jika t hitung > t tabel maka berpengaruh signifikan.

H1 = jika t hitung < t tabel, maka tidak berpengaruh signifikan.

Variabel biaya produksi (X2) terhadap laba bersih (Y) terlihat pada tabel bahwa niali t-hitung (0,710) < t-tabel (2,20099). Dengan demikian dapat dimaknai bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

c) Penjualan

Dirumuskan hipotesis H0 dan H1 sebagai beirkut:

H0 = jika t hitung > t tabel maka berpengaruh signifikan.

H1 = jika t hitung < t tabel, maka tidak berpengaruh signifikan.

Variabel penjualan (X3) terhadap laba bersih terlihat pada tabel bahwa t-hitung (0,187) < t-tabel (2,20099). Dengan demikian dapat dimaknai bahwa penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih.

5.2.2. Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 5.8
Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1972518398380250000000000000000	3	6575061327934180000000000000000	44,778	.000 ^b
	Residual	1615212167336680000000000000000	11	1468374697578800000000000000000		
	Total	2134039615113920000000000000000	14			

a. Dependent Variable: Laba Bersih (NPM)

b. Predictors: (Constant), Penjualan (SGR), Biaya Produksi (COGS), Biaya Operasional (OER)

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F), diperoleh nilai sig 0,000 < 0,05, sedangkan f-tabel dicari pada tabel statistik dengan rumus df n1 = k-1 pada df n2 = n-k, yang mana n menunjukkan jumlah sampel dan k merupakan jumlah variabel. Untuk itu dapat diketahui bahwa df n1 = 3-1 = 2, dan df n2 = 15-3 = 12, jadi nilai F-tabel = 3,89 dan nilai F-hitung = 44,778 ini menunjukkan bahwa nilai F-tabel < F-hitung ($3,89 < 44,778$). Dengan demikian dapat dimaknai bahwa secara simultan biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

5.3. Pembahasan

5.3.1. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih, maka variabel biaya operasional dikuantifikasikan dengan total biaya operasional dalam laporan keuangan yang diunggah pada website BEI periode 2021-2023. Terlihat bahwa nilai t-hitung untuk variabel biaya operasional sebesar 3,892 yang mana nilai ini lebih dari t tabel ($3,892 > 2,20099$).

Menurut Supriyadi et al., (2024:88) biaya operasional merupakan biaya pendukung pelaksanaan penyediaan barang atau jasa yang terkait langsung dengan proses penyediaan barang atau jasa tersebut. Sejalan dengan hal ini, Sinurat et al., (2019:16) menyatakan bahwa biaya operasional juga dikenal sebagai biaya non produksi, yang tidak langsung berkaitan dengan proses produksi. Hal ini berarti aktivitas perusahaan berdampak pada beban operasional, yang mana semakin tinggi level aktivitas perusahaan, maka biaya operasional juga akan meningkat. Biaya operasional terbagi menjadi dua kategori yakni biaya administrasi umum dan pengeluaran pemasaran atau biaya penjualan.

Mengacu pada hasil penelitian, biaya operasional konsisten dengan pendapatan bersih perusahaan. Hal ini sejalan dengan Diana et al., (2020), Pasaribu & Hasanuh, (2021), dan Prasetya & Meilia Puspitasari (2022) bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, dengan demikian hasil penelitian menekankan bahwa biaya operasional memang seharusnya dapat meningkatkan nilai laba bersih perusahaan, sedangkan pengaruh positif biaya operasional ini mengindikasikan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan sudah maksimal, sehingga dapat meningkatkan nilai laba bersih.

5.3.2. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Terlihat bahwa nilai t-hitung untuk variabel biaya produksi yakni 0,710 yang mana nilai ini lebih dari t tabel ($0,710 < 2,20099$). Hal ini menggambarkan bahwa tidak diperoleh

hubungan atau pengaruh antara biaya produksi dengan laba bersih perusahaan tambang batu bara periode 2021-2023 sesuai sampel penelitian.

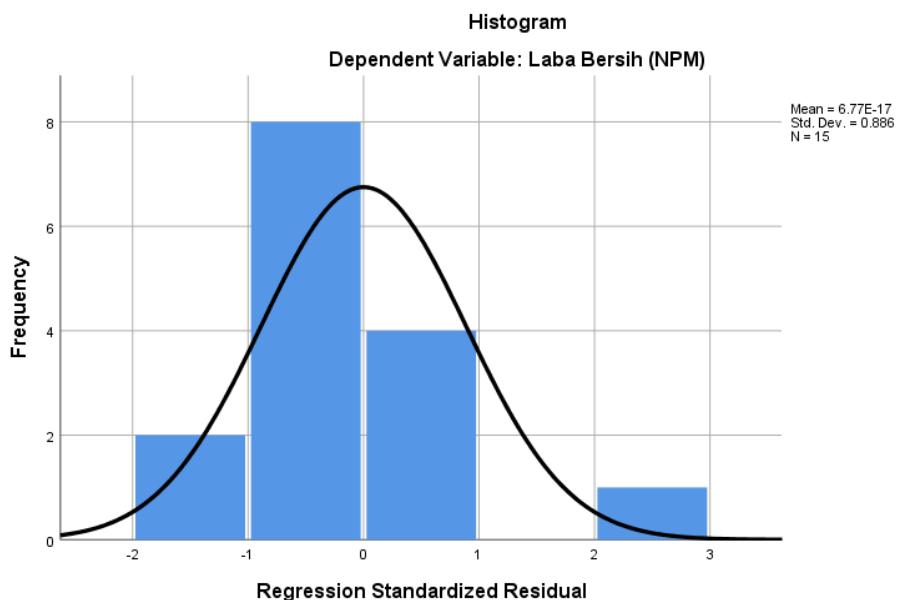
Hal ini sejalan dengan Prasetya & Meilia Puspitasari (2022) bahwa biaya produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba perusahaan. Hal ini karena perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan barang konsumsi primer yang bersifat anti-siklis, sehingga permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh fluktuasi pertumbuhan ekonomi sehingga kenaikan atau penurunan biaya produksi tidak akan mempengaruhi laba perusahaan.

5.3.3. Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t-hitung biaya produksi adalah 0,187 yang mana nilai tersebut kurang dari t-tabel ($0,187 < 2,20099$). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah total penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan, bahwa penjualan akan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Diana et al., (2020) bahwa penjualan tidak berdampak secara signifikan pada laba bersih perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan penjualan yang tidak diikuti oleh peningkatan laba, melainkan menyebabkan kerugian akibat ketergantungan impor yang memicu kenaikan harga pokok penjualan dan penurunan laba bersih.

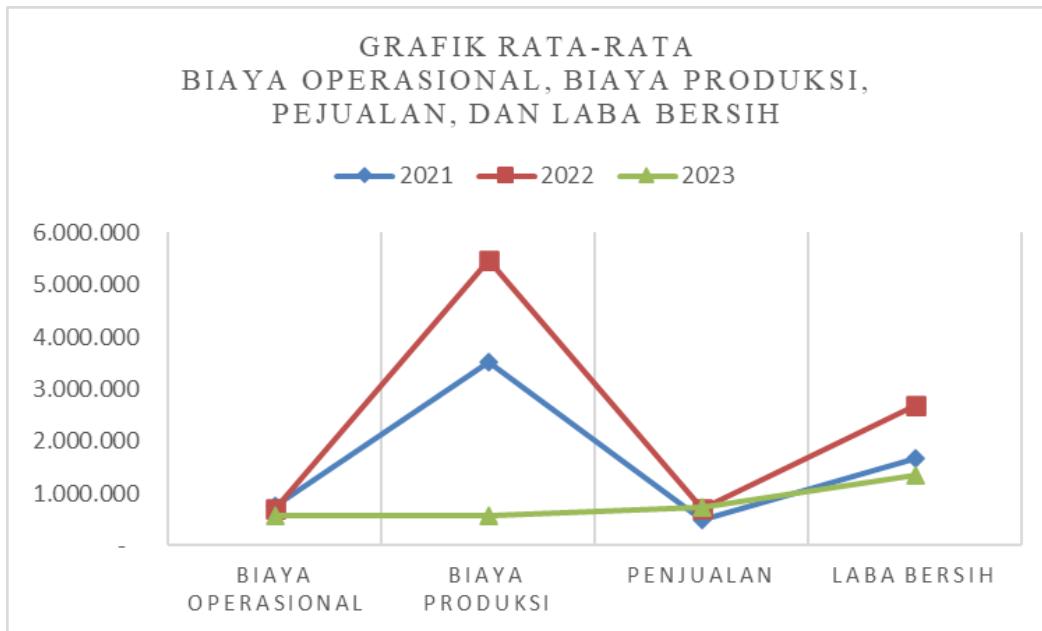
5.3.4. Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih



Sumber: Hasil Pengujian SPSS
Gambar 5.3 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji F atau uji simultan yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa secara statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Biasanya, jika nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari 0,05, kita dapat menolak H_0 dan menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan.

Nilai F-hitung yang diperoleh pada hasil uji simultan sebesar 44,778, sedangkan F-tabel sebesar 3,89 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($44,778 > 3,89$). Secara umum, jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak, ini menandakan bahwa secara simultan, variabel-variabel independen (biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan) berpengaruh terhadap variabel dependen (laba bersih).



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Gambar 5.4
Grafik Rata-rata Biaya Operasional, Biaya Produksi, Penjualan, dan Laba Bersih

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa secara simultan laba bersih dipengaruhi oleh penjualan dan pengendalian biaya baik itu biaya operasional maupun biaya produksi. Secara parsial, jika biaya operasional turun tetapi biaya produksi/penjualan tidak dioptimalkan, laba bersih bisa tetap turun. Pada biaya produksi, terjadi hubungan negatif signifikan yakni biaya produksi tidak terkendali langsung mengurangi laba bersih. Sedangkan pada penjualan, adanya hubungan positif kuat sehingga ketika terjadi kenaikan penjualan, maka akan meningkatkan laba bersih dengan catatan biaya tidak naik lebih cepat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka berikut diuraikan kesimpulan penelitian ini:

1. Pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih, menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba. Nilai t-hitung untuk biaya operasional sebesar 3,892, yang lebih besar dari t-tabel (2,20099), mengindikasikan bahwa biaya operasional memiliki dampak signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih yang mengindikasikan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan sudah maksimal, sehingga dapat meningkatkan nilai laba bersih.
2. Pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih, menunjukkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Nilai t-hitung untuk biaya produksi adalah 0,710, yang lebih kecil dari t-tabel (2,20099) artinya bahwa terjadi perubahan dalam biaya produksi tidak mempengaruhi laba bersih perusahaan pada periode yang diteliti.
3. Pengaruh penjualan terhadap laba bersih, menunjukkan bahwa penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Nilai t hitung ($0,187 < t$ tabel (2,20099)), artinya meskipun ada peningkatan penjualan, hal tersebut tidak secara signifikan mempengaruhi laba bersih. Faktor ini bisa disebabkan oleh

beberapa hal seperti kebijakan pemerintah, struktur biaya yang kompleks, hingga pada despatch dan demurage yang akan mempengaruhi invoicing akhir.

4. Uji simultan menunjukkan bahwa secara keseluruhan, biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen (biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan) dengan variabel dependen (laba bersih) adalah signifikan. Nilai F-hitung ($44,778$) > F-tabel ($3,89$), yang menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan mempengaruhi laba bersih perusahaan.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka berikut ini diuraikan saran yang dapat peneliti sampaikan:

1. Perusahaan disarankan untuk dapat fokus pada pengelolaan biaya operasional yang efisien, serta tetap memantau dan menyesuaikan strategi biaya produksi dan penjualan agar dapat memaksimalkan laba bersih.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi dan penjualan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sehingga perusahaan perlu memperhatikan kembali penjualan yang ada pada perusahaan agar dapat mengalami pertumbuhan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan uji analisis yang lebih maksimal agar hasil yang diperoleh dapat valid dengan didukung oleh data-data yang valid juga, sehingga penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil uji yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. A. Y. (2019). *Metodologi Penelitian: Dasar Penyusunan Skripsi*. CV. Kaaffah Learning Center.
- Adnyana, I. M. (2019). *Akuntansi Manajemen*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Alfisyahr, R., & Devita, L. D. R. (2021). *Manajemen Penjualan*. UB Press.
- Ardhianto, W. N. (2019). *Buku Sakti Pengantar Akuntansi*. Anak Hebat Indonesia.
- Arissaputra, R., Budiarti, Sari, & · Ernawaty U. (2024). *Sistem Pengendalian Fungsi - fungsi Manajemen*. Penerbit Intelektual Manifes Media.
- Berry, Y., Anggraeni, A. F., Liestyowati, Rahmayani, M. W., Bibiana, R. P., Sunaryon, Nur, L., Wutun, M., Asri, M., & Azis, A. (2023). *Manajemen Keuangan: Strategi Mengelola Keuangan yang Efektif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Budiari, M. A., Kurniawan, R., & Susilawati, E. (2024). Pengaruh Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT Aneka Tambang (Persero) Tbk . Periode 2019 — 2023. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(April), 4948–4954.
- Carter, W. K. (2006). *Cost Accounting* (Krista (trans.)). Cengage Learning Asia.
- Diana, Novia, Sagala, D., Steven, & Djokri, A. M. (2020). Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi dan Penjualan terhadap laba bersih perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 3(2), 71–80.
- Doloksaribu, A. (2015). *Manajemen Biaya (Cost Management)*. Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.
- Endaryono, B. T., & Qowa'id. (2019). *Manajemen Keuangan*. Intishar Publishing.
- Hasan, S., Elpisah, Sabtohadi, J., Nurwahidah, Abdullah, & Fachrurazhi, H. (2022). *Manajemen Keuangan*. CV. Pena Persada.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). PT Buku Seru.
- Iryanie, E., & Handayani, M. (2019). *Akuntansi Biaya*. Poliban Press.
- Jumingan. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Maryana. (2018). *Laba dan Arus Kas*. Unimal Press.
- Mulyadi. (2010). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Unit Penerbit dan Percetakan STIM YPKN.

- Nugraha, B. (2022). *Pengembangan uji statistik: Implementasi metode regresi linier berganda dengan pertimbangan uji asumsi klasik*. Pradina Pustaka.
- Nurazhari, D., & Dailibas. (2021). Pengaruh Penjualan dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4, 509–515.
- Pasaribu, E. M. W., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 731–740.
- Prasetya, V., & Meilia Puspitasari, S. (2022). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih (Studi pada Sub Sektor Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Journal on Education*, 05(01), 555–563.
- Pujiyanti, F. (2015). *Rahasia Cepat Menguasai Laporan Keuangan Khusus Dengan Akuntansi Dasar: Cara Tercepat dan Terbaik Untuk Menguasai Laporan Keuangan*. Lembar Langit Indonesia.
- Raymond, T. (2020). *Penerapan Activity Based Cost dalam Menghitung Unit Cost Perlayanan Di Rumah Sakit*. Multi Value Plus Jogja.
- Sahla, W. A. (2020). *Akuntansi Biaya: Panduan Perhitungan Harga Pokok Produk*. Deepublish.
- Savitri, E. (2016). *Penganggaran Perusahaan II*. Pustaka Sahila.
- Sinurat, M., Siahaan, A. M., Doloksaribu, A., & Sihombing, H. (2019). *Akuntansi Biaya*.
- Soedarmanto, & Widyawati, N. (2022). *Buku Ajar: Keuangan Bisnis* (No. 1). Scopindo Media Pustaka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarwени, V. W. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Supiyanto, Y., Martadinata, I. P. H., Adipta, M., Rozali, D. H. M., Idris, A., Nurfauzi, D. Y., Fahmi, M., Sundari, Adria, Mamuki, E., & Supriadi. (2023). *Dasar - dasar Manajemen Keuangan*. Sanabil.
- Supriyadi, Zaharuddin, Wahyuningsih, S., Qadri, A., Pratiwi, A. I., Syahvidi, A., & Lukitawati, D. (2024). *Manajemen Produksi dan Operasi di Era Globalisasi*. Penerbit NEM.
- Warae, Y., Hartono, P. G., Suade, Y. K. M., Widiastuti, M. C., & Tinungki, D. H. R. G. M. (2024). *Buku Ajar Manajemen Keuangan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

- Wardana, M. A., & Sedarmayanti. (2021). *Penjualan dan Pemasaran*. IPB Internasional Press.
- Winanto, A., Idrus, A., Samekto, A., Shonhadji, F. C. P. R. M. S. N., Imaningati, S., Baihaqi, B., Muslimin, U. R., Salle, H. T., Manan, A., & Rahmadhani, S. (2024). *Buku Ajar Akuntansi Manajemen*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yunita, A., & Wardhani, R. S. (2020). *Akuntansi Biaya*. Penerbit K-Media.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Nilai FOB Ekspor Batu Bara Negara Tujuan Periode 2021-2023 (dalam Jutaan Dollar)

Negara tujuan	2021	2022	2023
Nilai FOB : 000 000 US\$			
India	4.078,4	10.594,9	7.256,2
Tiongkok	9.143,1	7.795,2	6.975,2
Jepang	2.540,8	7.174,7	4.761,9
Korea Selatan	1.422,7	2.847,2	2.235,6
Taiwan	1.167,4	2.928,9	2.098,7
Malaysia	2.359,4	3.414,3	2.742,7
Philipina	2.347,0	5.019,1	3.385,2
Thailand	869,1	1.521,5	862,7
Hongkong	485,4	1.156,8	628,0
Spanyol	11,2	23,2	0,0
Lainnya	2.108,5	4.289,1	3.645,8
Jumlah	26.533,1	46.764,9	34.592,1

**Lampiran 2 Laporan Keuangan PT. Akbar Indo Makmur Stimec (AIMS)
Tbk Periode 2021-2023**

PT AKBAR INDO MAKMUR STIMEC Tbk
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN
 Untuk Tahun-tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2022 dan 2021
 (Disajikan dalam Rupiah dengan angka penuh, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	2022	2021
PENDAPATAN USAHA	2l, 16	32.544.673.624	38.507.204.242
BEBAN POKOK PENDAPATAN	2l, 17	(29.175.002.146)	(35.228.151.834)
LABA BRUTO		3.369.671.478	3.279.052.408
BEBAN ADMINISTRASI DAN UMUM	2l, 18	(2.333.488.111)	(997.401.639)
LABA USAHA		1.036.183.367	2.281.650.769
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN BERSIH	2l, 19	13.855.520	1.211.393
LABA SEBELUM PAJAK		1.050.038.887	2.282.862.162
MANFAAT (BEBAN) PAJAK	2m, 9c		
Pajak kini		(528.244.423)	-
Pajak tangguhan		(331.869.506)	331.869.506
LABA BERSIH SETELAH PAJAK		189.924.957	2.614.731.668
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN		-	-
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		189.924.957	2.614.731.668
LABA BERSIH PER SAHAM (Dalam satuan Rupiah)	2o, 20	0,86	11,89

PT AKBAR INDO MAKMUR STIMEC TBK
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN
Untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal
31 Desember 2023
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT AKBAR INDO MAKMUR STIMEC TBK
STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND OTHER
KOMPREHENSIVE INCOME
For The Year Ended
December 31, 2023
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	2023	Catatan/ Notes	2022	
PENJUALAN	9.756.097.747	18	32.544.673.624	SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	(9.159.685.577)	19	(29.175.002.146)	COST OF SALES
LABA KOTOR	596.412.170		3.369.671.478	GROSS PROFIT
Beban umum dan administrasi Lain-lain	(2.134.666.330) (15.777.046.517)	20 21	(2.333.488.111) 13.855.520	General and administrative expenses Others
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	(17.315.300.677)		1.050.038.887	PROFIT (LOSS) BEFORE INCOME TAX
BEBAN (MANFAAT) PAJAK PENGHASILAN				INCOME TAX EXPENSES (BENEFIT)
Kini Tangguhan	(289.968.692) 3.845.490.000	10c 10e	(528.244.423) (331.869.507)	Current Deferred
Jumlah Beban (Manfaat) Pajak Penghasilan	3.555.521.308		(860.113.930)	Total Income Tax Expenses (Benefit)
LABA (RUGI) BERSIH TAHUN BERJALAN	(13.759.779.369)		189.924.957	NET PROFIT (LOSS) FOR THE YEAR
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN	-		-	OTHER COMPREHENSIVE INCOME
JUMLAH LABA (RUGI) KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	(13.759.779.369)		189.924.957	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME (LOSS) FOR THE YEAR
LABA (RUGI) BERSIH PER SAHAM (Dalam satuan Rupiah)	(62,54)	22	0,86	NET PROFIT (LOSS) PER SHARE (Expressed in Rupiah)

Lampiran 3 Laporan Keuangan PT. Black Diamond Resources Tbk Periode 2021-2023

Laporan Posisi Keuangan / Statements of Financial Position

(dalam juta Rupiah) / (in million Rupiah)

Uraian / Description	2023	2022	2021
Penjualan / Sales	679.087	692.738	171.699
Beban Pokok Penjualan / Cost of Goods Sold	(586.163)	(525.069)	119.748
Laba Bruto / Gross Profit	92.924	167.668	51.951
Beban umum dan administrasi / General and administrative expenses	(28.856)	(40.514)	(15.991)
Beban lain-lain – neto / Other expenses	(687)	(452)	(63)
Laba sebelum Pajak Penghasilan / Income before Tax Expense	51.018	119.237	35.244
Total Laba Komprehensif / Total Comprehensive Income	38.686	90.947	27.342
Laba Neto / Net Income	38.617	90.897	27.332
Laba (Rugi) Komprehensif yang diatribusikan ke entitas induk / Comprehensive Profit (Loss) attributable to the Owners of the parent entity	38.360	89.903	25.997
Laba (Rugi) Komprehensif yang diatribusikan Kepentingan Non-Pengendali / Comprehensive Profit (Loss) attributable to Non-Controlling Interest	325	1.043	1.344
Laba per Saham / Basic Earning per share	9.01	21.14	10.1
Aset / Assets	647.569	603.173	197.591
Liabilitas / Liabilities	319.629	313.918	118.283
Ekuitas / Equity	327.940	289.255	79.308

Laporan Arus Kas Konsolidasian / Consolidated Statements of Cash Flows

(dalam juta Rupiah) / (in million Rupiah)

Uraian / Description	2023	2022	2021
Kas Bersih Diperoleh dari (digunakan untuk) Aktivitas Operasi / Cash Provided by (Used in) Operating Activities	(3.747)	11.899	(15.646)
Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Investasi / Cash Used in Investing Activities	(9.934)	(183.153)	173.219
Kas Bersih Diperoleh dari Aktivitas Pendanaan / Cash provided by Financing Activities	(8.606)	208.436	(217.042)
Kas dan Bank Akhir Tahun / Cash on Hand and in Bank at the End of the Year	26.076	48.363	(22.287)

Rasio Keuangan / Financial Ratios

Rasio / Ratios	2023	2022	2021
Rasio Profitabilitas (%) / Profitability Ratio (%)			
Marjin Laba Bersih / Net Profit Margin	6%	13%	16%
Rasio Laba Kotor terhadap Total Aset / Gross Profit to Total Assets Ratio	14%	28%	26%
Rasio Laba Operasi terhadap Total Aset / Operational Profit to Total Assets Ratio	9,89%	21%	18%
Rasio Laba Bersih terhadap Total Aset (ROA) / Return on Assets (ROA)	6%	15%	14%
Rasio Laba Kotor terhadap Total Ekuitas / Gross Profit to Total Equity Ratio	28%	58%	66%
Rasio Laba Bersih terhadap Total Ekuitas (ROE) / Return on Equity (ROE)	12%	31%	34%
Rasio Laba Rugi terhadap Pendapatan / Profit (Loss) to Revenue Ratio	5,69%	13,12%	15,92%
Rasio Likuiditas (x) / Liquidity Ratio			
Rasio Lancar / Current Ratio	1,23	1,21	0,59
Rasio Cepat / Quick Ratio	0,81	0,64	0,23
Rasio Kas / Cash Ratio	0,08	0,18	0,12
Rasio Aktivitas (x) / Rasio Aktivitas			
Liabilitas terhadap Ekuitas / Liabilities to Equity	1,23	1,21	0,59
Liabilitas terhadap Aset / Liabilities to Assets	0,81	0,64	0,23
Rasio Solvabilitas (x) / Solvency Ratio (x)			
Rasio Utang terhadap Ekuitas / Debt to Equity Ratio	0,97	1,09	1,49
Rasio Utang terhadap Aset / Debt to Asset Ratio	0,49	0,52	0,60
Rasio Cakupan Bunga / Interest Coverage Ratio	5,26	11,25	N/A*
Rasio Cakupan Utang / Debt Service Coverage Ratio	2,69	7,41	N/A*

Lampiran 4 Laporan Keuangan PT Golden Eagle Energy Tbk Periode 2021-2023

dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain
in million Rupiah, unless stated otherwise

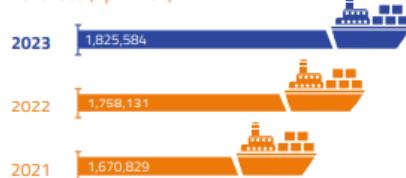
Keterangan	2023	2022	2021	Description
Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian / Consolidated Statement of Profit or Loss and Other Comprehensive Income				
Pendapatan	1.016.267	1.049.271	508.274	Revenue
Beban Pokok Pendapatan	(838.891)	(711.911)	(346.110)	Cost of Revenue
Laba Kotor	177.376	337.360	162.163	Gross Profit
Laba Sebelum Pajak	280.054	463.166	258.002	Profit Before Tax
Beban Pajak Penghasilan - Bersih	(24.080)	(60.285)	(8.044)	Income Tax Expense - Net
Laba Tahun Berjalan yang Dapat Distributions kepada:	255.975	402.880	249.958	Profit for the Year Attributable to:
Pemilik Entitas Induk	244.436	362.332	233.438	Owners of the Company
Kepentingan Non-pengendali	11.539	40.548	16.520	Non-controlling Interests
Jumlah Penghasilan/(Kerugian) Komprehensif Lain Tahun Berjalan, Setelah Pajak	(8.794)	32.559	3.457	Total Other Comprehensive Income/(Loss) for the Year, Net of Tax
Jumlah Penghasilan Komprehensif Tahun Berjalan yang Dapat Distributions kepada:	247.180	435.439	253.415	Total Comprehensive Income for the Year Attributable to:
Pemilik Entitas Induk	235.772	394.839	236.886	Owners of the Company
Kepentingan Non-pengendali	11.408	40.601	16.529	Non-controlling Interests
Laba per Saham Dasar (dalam Rupiah Penuh)	77,60	115,03	74,11	Basic Earnings per Share Entity (in Full Rupiah)
Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian / Consolidated Statement of Financial Position				
Total Aset Lancar	188.676	171.801	237.930	Total Current Assets
Total Aset Tidak Lancar	819.188	1.011.051	813.710	Total Non-current Assets
Total Aset	1.007.864	1.182.853	1.051.640	Total Assets
Total Liabilitas Jangka Pendek	175.200	158.618	111.872	Total Current Liabilities
Total Liabilitas Jangka Panjang	33.140	7.339	121.921	Total Non-current Liabilities
Total Liabilitas	208.340	165.957	233.793	Total Liabilities
Total Ekuitas	799.524	1.016.896	817.848	Total Equity
Laporan Arus Kas Konsolidasian / Consolidated Statements of Cash Flows				
Arus Kas dari Aktivitas Operasi	155.992	419.154	123.404	Cash Flows from Operating Activities
Arus Kas dari (untuk) Aktivitas Investasi	267.561	(129.422)	75.882	Cash Flows from (for) Investing Activities
Arus Kas untuk Aktivitas Pendanaan	(463.744)	(396.168)	(75.423)	Cash Flows for Financing Activities
Rasio Keuangan / Financial Ratios				
dalam % / in %				
Rasio Lancar	107,69	108,31	212,68	Current Ratio
Rasio Total Liabilitas terhadap Total Ekuitas	26,06	16,32	28,59	Debt to Equity Ratio
Rasio Total Liabilitas terhadap Total Aset	20,67	14,03	22,23	Debt to Asset Ratio
Rasio Laba terhadap Total Aset	25,40	34,06	23,77	Return on Assets
Rasio Laba terhadap Total Ekuitas	32,02	39,62	30,56	Return on Equity
Rasio Laba terhadap Pendapatan	25,19	38,40	49,18	Net Profit Margin

Lampiran 5 Laporan Keuangan PT. Transcoal Pacific Tbk Periode 2021-2023

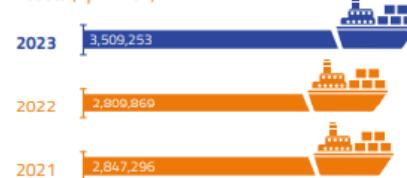
Uraian	2023	2022	2021	Description
Pendapatan Usaha	1.825.584	1.758.131	1.670.829	Revenues
Beban Pokok Pendapatan	(1.348.819)	(1.383.758)	(1.348.278)	Cost of Revenue
Laba Bruto	476.765	374.373	322.551	Gross Profit
Beban Usaha	(157.806)	(137.867)	(114.309)	Operating Expenses
Beban Bunga	(92.651)	(81.786)	(86.843)	Interest Expenses
EBITDA	663.914	499.428	424.674	EBITDA
Laba Sebelum Pajak	189.705	116.698	85.411	Profit Before Tax
Beban Pajak	(1.027)	(1.031)	(833)	Tax Expenses
Laba Tahun Berjalan	188.678	115.667	84.578	Income for the Year
Jumlah Penghasilan Komprehensif Lain Tahun Berjalan	295.610	7.658	24.208	Total Other Comprehensive Income for the Year
Jumlah Penghasilan Komprehensif Tahun Berjalan	484.288	123.325	108.786	Total Comprehensive Income for the Year
Laba yang dapat diatribusikan kepada:				
Pemilik Entitas Induk	181.365	108.626	78.745	Owners of the Parent Company
Kepentingan Non-Pengendali	7.313	7.041	5.833	Non-Controlling Interest
Jumlah	188.678	115.667	84.578	Total
Laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:				
Pemilik Entitas Induk	460.104	115.870	100.883	Owners of the Parent Company
Kepentingan Non-pengendali	24.184	7.455	7.903	Non-Controlling Interest
Jumlah	484.288	123.325	108.786	Total
Laba per Saham Dasar (Nilai Penuh)	36	22	16	Basic Earnings as of Share (Full Amount)
Laba per Saham Dilusian (Nilai Penuh)	36	22	16	Diluted Earnings as of Share (Full Amount)

dalam juta Rupiah, kecuali dinyatakan lain
in million Rupiah, unless otherwise stated

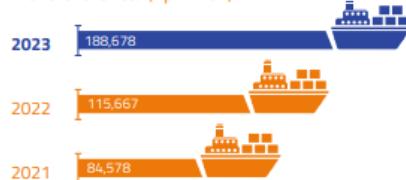
**Pendapatan Usaha (Rp juta)
Revenues (Rp million)**



**Aset (Rp juta)
Assets (Rp million)**



**Laba Tahun Berjalan (Rp juta)
Profit for the Year (Rp million)**



**Liabilitas (Rp juta)
Liabilities (Rp million)**



Lampiran 6 Laporan Keuangan PT Bukit Asam Tbk Periode 2021-2023

Laporan Laba (Rugi) dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian
 Consolidated Statements of Profit (Loss) and Other Comprehensive Income

Uraian Description	2023	2022	2021	2020	2019
Pendapatan Revenue	38.488.867	42.648.590	29.261.468	17.325.192	21.787.564
Pendapatan Batu Bara Revenue from Coal Sales	37.972.033	42.099.316	28.873.738	17.072.791	21.391.760
Pendapatan dari Aktivitas Lainnya Revenue from other Activities	516.834	549.274	387.730	252.401	395.804
Beban Pokok Pendapatan Cost of Revenue	(29.331.562)	(24.682.304)	(15.777.245)	(12.758.932)	(14.376.060)
Laba Bruto Gross Profit	9.157.305	17.966.286	13.484.223	4.566.260	7.611.504
Beban Umum dan Administrasi General and Administrative Expenses	(1.936.635)	(2.390.336)	(2.579.462)	(1.439.913)	(1.934.503)
Beban Penjualan dan Pemasaran Selling and Marketing Expenses	(656.362)	(953.120)	(1.014.269)	(692.320)	(828.674)
Penghasilan Lainnya, Neto Other income, Nett	638.401	522.591	68.533	86.398	166.028
Laba Usaha Operating Profit	7.202.709	15.145.421	9.959.025	2.520.425	5.014.355
Penghasilan Keuangan Finance Income	584.339	428.033	256.856	362.503	389.022
Biaya Keuangan Finance Costs	(204.038)	(200.203)	(158.426)	(132.515)	(127.670)
Bagian atas Keuntungan Neto Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama Share in Net Profit of Associates and Joint Ventures	571.303	829.063	301.220	481.272	179.455
Laba Sebelum Pajak Penghasilan Profit before Income Tax	8.154.313	16.202.314	10.358.675	3.231.685	5.455.362
Beban Pajak Penghasilan Income Tax Expense	(1.861.792)	(3.422.887)	(2.321.787)	(823.758)	(1.414.768)
Laba Tahun Berjalan Profit for the Year	6.292.521	12.779.427	8.036.888	2.407.927	4.040.394
(Kerugian)/Penghasilan Komprehensif Lain Tahun Berjalan Other Comprehensive (Loss)/Income for the Year	(808.804)	(13.061)	(460.949)	(158.397)	(197.056)
Jumlah Penghasilan Komprehensif Tahun Berjalan Total Comprehensive Income for the Year	5.483.717	12.766.366	7.575.939	2.249.530	3.843.338
Laba Tahun Berjalan yang dapat Distribusikan kepada: Profit for the Year Attributable to:					
Pemilik Entitas Induk Owners of the Parent Entity	6.105.856	12.567.582	7.909.113	2.386.819	4.056.888
Kepentingan Non-pengendali Non-controlling Interests	186.665	211.845	127.775	21.108	(16.494)
Jumlah Penghasilan Komprehensif Lain Tahun Berjalan yang Dapat Distribusikan kepada: Total Other Comprehensive Income for the Year Attributable to:					
Pemilik Entitas Induk Owners of the Parent Entity	5.297.052	12.554.521	7.448.164	2.228.422	3.859.832
Kepentingan Non-pengendali Non-controlling interests	186.665	211.845	127.775	21.108	(16.494)
Laba per Saham Dasar dan Dilusian (Nilai Penuh) Earnings per Share - Basic and Diluted (Full Amount)	532	1.094	702	213	371

Lampiran 7 Tabel DW

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU								
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502

Lampiran 8 Titik Persentase Distribusi t-tabel

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr df	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 9 Titik Persentase Distribusi F-tabel

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05																
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246	
2	18,51	19,00	19,16	19,25	19,30	19,33	19,35	19,37	19,38	19,40	19,40	19,41	19,42	19,42	19,43	
3	10,13	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85	8,81	8,79	8,76	8,74	8,73	8,71	8,70	
4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96	5,94	5,91	5,89	5,87	5,86	
5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,77	4,74	4,70	4,68	4,66	4,64	4,62	
6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06	4,03	4,00	3,98	3,96	3,94	
7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,64	3,60	3,57	3,55	3,53	3,51	
8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,35	3,31	3,28	3,26	3,24	3,22	
9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,14	3,10	3,07	3,05	3,03	3,01	
10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,98	2,94	2,91	2,89	2,86	2,85	
11	4,84	3,98	3,59	3,36	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,85	2,82	2,79	2,76	2,74	2,72	
12	4,75	3,89	3,49	3,26	3,11	3,00	2,91	2,85	2,80	2,75	2,72	2,69	2,66	2,64	2,62	
13	4,67	3,81	3,41	3,18	3,03	2,92	2,83	2,77	2,71	2,67	2,63	2,60	2,58	2,55	2,53	
14	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,76	2,70	2,65	2,60	2,57	2,53	2,51	2,48	2,46	
15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,71	2,64	2,59	2,54	2,51	2,48	2,45	2,42	2,40	
16	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,59	2,54	2,49	2,46	2,42	2,40	2,37	2,35	
17	4,45	3,59	3,20	2,96	2,81	2,70	2,61	2,55	2,49	2,45	2,41	2,38	2,35	2,33	2,31	
18	4,41	3,55	3,16	2,93	2,77	2,66	2,58	2,51	2,46	2,41	2,37	2,34	2,31	2,29	2,27	
19	4,38	3,52	3,13	2,90	2,74	2,63	2,54	2,48	2,42	2,38	2,34	2,31	2,28	2,26	2,23	
20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,51	2,45	2,39	2,35	2,31	2,28	2,25	2,22	2,20	
21	4,32	3,47	3,07	2,84	2,68	2,57	2,49	2,42	2,37	2,32	2,28	2,25	2,22	2,20	2,18	
22	4,30	3,44	3,05	2,82	2,66	2,55	2,46	2,40	2,34	2,30	2,26	2,23	2,20	2,17	2,15	
23	4,28	3,42	3,03	2,80	2,64	2,53	2,44	2,37	2,32	2,27	2,24	2,20	2,18	2,15	2,13	
24	4,26	3,40	3,01	2,78	2,62	2,51	2,42	2,36	2,30	2,25	2,22	2,18	2,15	2,13	2,11	
25	4,24	3,39	2,99	2,76	2,60	2,49	2,40	2,34	2,28	2,24	2,20	2,16	2,14	2,11	2,09	
26	4,23	3,37	2,98	2,74	2,59	2,47	2,39	2,32	2,27	2,22	2,18	2,15	2,12	2,09	2,07	

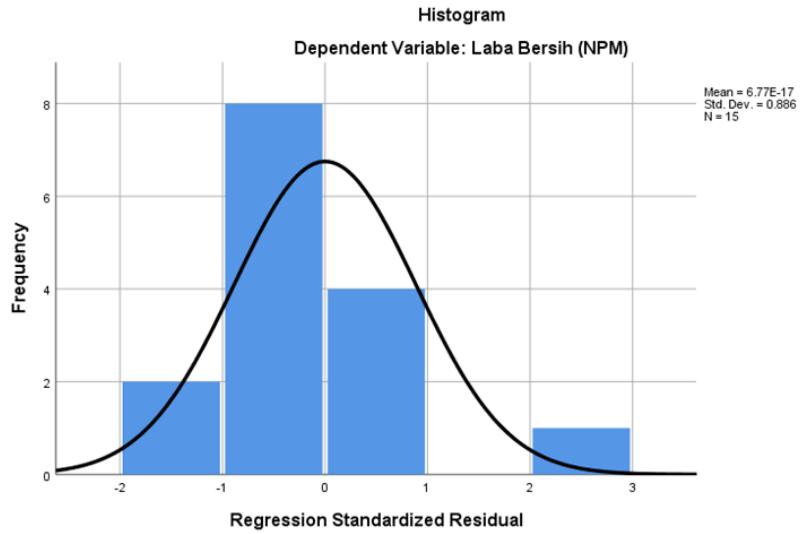
Lampiran 10 Hasil Pengujian SPSS 26

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Operasional (OER)	15	997,40	3.593.731,00	676.020,7873	1.310.054,48759
Biaya Produksi (COGS)	15	9.160,00	29.331.562,00	5.138.228,0740	9.746.704,21837
Penjualan (SGR)	15	9.756,10	1.852.584,00	639.072,3313	684.402,65569
Laba Bersih (NPM)	15	189.924,957	12.779.427.000,000	1.905.331.545,958,40	3.904.246.419.983,830
Valid N (listwise)	15				

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	17912945945,900	545546207339,189			0,033	0,974
	Biaya Operasional (OER)	2435396,263	625677,064		0,817	3,892	0,003
	Biaya Produksi (COGS)	59037,295	83106,540		0,147	0,710	0,492
	Penjualan (SGR)	-97495,982	521710,815		-0,017	-0,187	0,855
a. Dependent Variable: Laba Bersih (NPM)							

Model Summary ^b								
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson			
1	.961 ^a	0,924	0,904	1.211.765.116.505,170	3,359			
a. Predictors: (Constant), Penjualan (SGR), Biaya Produksi (COGS), Biaya Operasional (OER)								
b. Dependent Variable: Laba Bersih (NPM)								

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1972518398380250000000000000	3	657506132793418000000000000	44,778	.000 ^b
	Residual	161521216733668000000000000	11	1468374697578800000000000		
	Total	2134039615113920000000000000	14			
a. Dependent Variable: Laba Bersih (NPM)						
b. Predictors: (Constant), Penjualan (SGR), Biaya Produksi (COGS), Biaya Operasional (OER)						



NPar Tests		
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0001048
	Std. Deviation	1074114973673,24000000
Most Extreme Differences	Absolute	0,325
	Positive	0,325
	Negative	-0,312
Test Statistic		0,325
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Lampiran 11 Tabel Data Penelitian

Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Operasional (X1)	Biaya Produksi (X2)	Penjualan (X3)	Laba Bersih (Y)
PT. Indo Makmur Stimec Tbk	2021	997	35.228	38.507	2.615
	2022	2.333	29.175	32.545	189.925
	2023	2.135	9.160	9.756	13.760
PT. Black Diamond Resources	2021	15.992	119.748	171.699	27.323
	2022	40.514	525.069	692.738	90.897
	2023	28.856	586.163	679.087	38.617
PT. Bukit Asam Tbk	2021	3.594	15.777	29.261	8.037
	2022	2.343	24.682	42.648	12.779
	2023	2.593	29.332	34.488	6.293
PT. Golden Eagle Energy Tbk	2021	41.395	346.110	508.274	249.958
	2022	61.243	711.911	1.049.271	402.880
	2023	66.808	838.891	101.627	255.975
PT Transcoal Pacific Tbk	2021	114.309	1.348.278	1.670.829	84.578
	2022	137.867	1.383.758	1.758.131	115.667
	2023	157.806	1.348.819	1.852.584	188.678